

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PADA ASPEK
SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SIRAH NABAWIYAH**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

MISS ASANA MADIYOH

NIM : 1503016147

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Miss Asana Madiyoh**
NIM : 1503016147
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

METODE PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PADA ASPEK SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SIRAH NABAWIYAH

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 Desember 2016

Pembuat Pernyataan,



Miss Asana Madiyoh
NIM: 1503016147



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387
Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **METODE PENDIDIKAN AKHLAK ANAK
PADA ASPEK SOSIAL DALAM PERSPEKTIF
SIRAH NABAWIYAH**

Penulis : **Miss Asana Madiyah**
NIM : 1503016147
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

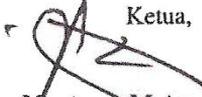
Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 23 Januari 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua,

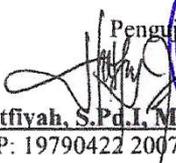
Sekretaris,


Drs. Mustopa, M.Ag.
NIP: 19660314 20050 2003


Hj. Nur Asiyah, M.S.I.
NIP: 19710926 199803 2002

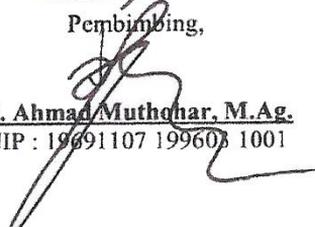
Penguji I

Penguji II,


Lutfiyah, S.Pd.I, M.S.I.
NIP: 19790422 200710 2000


Yogi Kunaepi, M.Ag.
NIP: 19771226 200501 1009

Pembimbing,


H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP: 19691107 199603 1001

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **METODE PENDIDIKAN AKHLAK ANAK
PADA ASPEK SOSIAL DALAM PERSPEKTIF
SIRAH NABAWIYAH**

Nama : Miss Asana Madiyah

NIM : 1503016147

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk
dapat diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing,


H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP : 19691107 99603 1001

ABSTRAK

Judul : **Metode Pendidikan Akhlak Anak pada Aspek Sosial dalam Perspektif Sirah Nabawiyah**

Penulis : Miss Asana Madiyah

NIM : 1503016147

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab yang dibebankan kepada kedua orang tua dan sekaligus menjadi amanat yang dipikulkan dia atas pundak para pendidik. Kelak, Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka di hari kiamat dan akan menanyai mereka perihal apa saja yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu, banyak orang tua berada dalam kondisi yang serba membingungkan, terutama dalam segi pertanggungjawaban ini. Mereka bingung menyikapi bagaimana agar berhasil dalam pendidikan anak-anak mereka yang memilih bakat dan kecenderungan yang berada. Lebih-lebih dalam menghadapi kesulitan untuk mendapatkan metode pendidikan yang tepat. Di samping itu kajian ini juga dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana pendidikan akhlak anak pada aspek sosial? (2) Bagaimana metode pendidikan akhlak anak pada aspek sosial dalam perspektif sirah nabawiyah? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi kepustakaan yang dilaksanakan untuk mengetahui metode pendidikan akhlak anak pada aspek sosial dalam perspektif sirah nabawiyah.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu melalui benda-benda tertulis berupa buku-buku, dokumen dan internet yang dapat mendukung kajian penelitian. Adapun teknik analisis data peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis interpretasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pendidikan akhlak anak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan baik di hadapannya, baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga, teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya. Maka pendidikan akhlak anak pada aspek sosial

adalah pendidikan akhlak anak terhadap orang tua, pendidikan akhlak anak terhadap guru, dan pendidikan akhlak anak terhadap tetangga (orang lain). (2) Metode pendidikan akhlak anak merupakan tanggung jawab yang dibebankan kepada kedua orang tua dan sekaligus menjadi amanat yang dipikulkan dia atas pundak para pendidik. Maka pendidikan akhlak anak pada aspek sosial dalam perspektif sirah nabawiyah yaitu melalui metode teladan yang baik, metode cerita dan hikayat, metode dialog dan metode pengalaman praktis. Dengan demikian anak dibiasakan melakukan kebaikan. Pergaulan anak juga harus diperhatikan. Terlepas dari itu semua orang tua mempunyai kewajiban menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan yang tidak di dapatkan dari pendidikan keluarga dan menjadi bekal dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kata kunci : Pendidikan Akhlak, Aspek Sosial, Sirah Nabawiyah

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertai ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	‘
ث	s\	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z\	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

Bacaan Madd:

a< = a panjang

i> = i panjang

u> = u panjang

Bacaan Diftong:

au = او

ai = اي

iy = اي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan *rahmat*-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademik dengan baik. *Shalawat* serta *salam* senantiasa turunkan kepada beliau junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed.St.
2. Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag. selaku ketua jurusan, Ibu Hj. Nur Asiyah, S.Ag. M.S.I. selaku sekretaris jurusan, yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi.
3. Bapak H. Ahmad Muthohar, M.Ag. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap bapak/Ibu Dosen dan karyawan/karyawati dilingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang ini yang telah membekali berbagai

pengetahuan dan pengalaman, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Orang tuaku tercinta, Bapak H. Abdul Ghani bin H. Abdul Hamid dan Ibu Hj. Syarifah binti H. Awang, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada seluruh sahabat seperjuangan, Keluarga Besar Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di Indonesia, baik angkatan 2013, 2014, 2015 dan 2016, yang selalu berteman dan selalu memberi motivasi sehingga bisa meraih kejayaan di hari ini.
7. Sahabat PAI, angkatan 2013 dan 2015 yang tidak lupakan dan selalu mendiskusikan tentang skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Atas jasa mereka, peneliti tidak dapat memberikan balasan apapun kecuali do'a semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlipat atas amal kebaikan yang telah diberikan.

Semarang, 29 Desember 2016

Penulis

Miss Asana Madiyoh

NIM. 1503016147

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
MOTTO	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II SIRAH NABAWIYAH PADA MASA KANAK-KANAK

A. Masa Kanak-kanak Nabi Muhammad SAW.....	15
1. Nasab Nabi Muhammad SAW.....	15
2. Kelahiran Nabi Muhammad SAW.....	15
3. Para Ibu Susu Nabi Muhammad SAW.....	17
4. Cerita Membedah Dada.....	19
5. Di Bawah Asuhan Aminah Kemudian Abdul Muttalib.....	21
6. Wafatnya Aminah dan Abdul Muttalib.....	23
7. Perjalanan Pertama ke Syam.....	24
8. Perang Al- Fijjar.....	27
9. Mengembala Kambing.....	28
B. Pendidikan Akhlak Sosial Anak.....	29
1. Penanaman Dasar-dasar Kejiwaan yang Mulia.....	31
2. Menjaga Hak Orang Lain.....	35

BAB III KEGIATAN ASPEK SOSIAL PRILAKU SOSIAL

NABI MUHAMMAD SAW. PADA MASA KANAK-KANAK

A.	Kegiatan Sosial.....	45
1.	Nabi Muhammad SAW. Memberi bantuan Kepada Keluarga Halimah.....	45
2.	Nabi Muhammad SAW. Berinteraksi dengan Keluarga Halimah.....	49
3.	Meminta Hujan dengan wajah Nabi Muhammad SAW.....	51
B.	Sosial Ekonomi.....	52
1.	Nabi Muhammad SAW. Sebagai Penggembala Kambing.....	52
2.	Nabi Muhammad SAW. Sebagai Pedagang.....	56
3.	Nabi Muhammad SAW. Membantu Pekerjaan Pamannya.....	59
C.	Sosial Politik.....	61
1.	Perang Fijar.....	61
2.	Peristiwa Tahkim (Putusan Hukum).....	65
D.	Sosial Budaya.....	67
1.	Geografi.....	67
2.	Kesenian.....	68

3. Puisi.....	70
---------------	----

**BAB IV METODE PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PADA
ASPEKSOSIAL DALAM PERSPEKTIF SIRAH
NABAWIYAH**

A. Pendidikan Akhlak Anak Pada Aspek Sosial.....	73
1. Pendidikan Akhlak Anak.....	73
2. Pendidikan Akhlak Anak pada Aspek Sosial.....	74
a. Akhlak Terhadap Orang Tua.....	75
b. Akhlak Terhadap Guru.....	91
c. Akhlak Terhadap Tetangga (Orang lain).....	99
B. Metode Pendidikan Akhlak Anak pada Aspek Sosial dalam Perspektif Sirah Nabawiyah.....	107
1. Metode Pendidikan Akhlak Anak Pada Aspek Sosial dalam Perspektif Sirah Nabawiyah.....	107
a. Teladan yang Baik.....	109
b. Melalui Cerita dan Hikayah.....	111
c. Dialog.....	114
d. Pengalaman Praktis.....	115

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Kata Penutup.....	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 Surat Keterangan
- Lampiran 3 Surat Ekstra Kurikuler
- Lampiran 4 Sertifikat Toefl
- Lampiran 5 Sertifikat IMKA
- Lampiran 6 Sertifikat KKN
- Lampiran 7 Riwayat Hidup

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. *al-Ahzab*/420: 21).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian, manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.¹

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik. Hubungan dengan Allah menjadi dasar bagi hubungan sesama manusia (*Habluminannas*). Orang yang bertakwa dapat di lihat peranannya di tengah-tengah masyarakat. Sikap takwa tercermin dalam bentuk kesediaan untuk menolong orang lain, melindungi yang lemah dan keberpihakan pada kebenaran dan keadilan. Dengan demikian

¹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 102.

bahwa perlu adanya pembinaan akhlak kepada anak agar anak memiliki pondasi hidup untuk masa depannya kelak.²

Adapun problematika pendidikan akhlak anak pada aspek sosial dapat timbul karena pengaruh teman dan teknologi, termasuknya media massa. Karena ia belum memasuki masa sekolah, maka ia lebih banyak menghabiskan waktu bersama temannya di sekitar rumah, atau menyaksikan acara-acara televisi yang seiring memperlihatkan ucapan-ucapan kasar dan penuh dengan makian. Teman atau kawan, sering memberi pengaruh pada jiwa sang anak. Jika teman tersebut sudah biasa berbicara yang buruk dan kurang sopan, maka akan dapat dipastikan sang anak mudah mengikutinya.³

Dr. Tabatabaei mengomentari hal ini dengan menyatakan, Dewasa ini, di Barat, anak-anak dihadapkan dengan pembunuhan, kekerasan, penculikan, penyanderaan, amoral, asusila, keruntuhan moral, budaya dan sosial. Dampak dari problem ini adalah timbulnya kekacauan dan kerusakan pada kepribadian anak-anak dan akhirnya kepribadian anak-anak itu menjadi terhapus dan hilang sama sekali.⁴

² Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 111.

³ M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 75.

⁴ Imam Musbikin, *Anakku diasuh Naruto*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 18.

Di samping itu ada juga faktor lain yang menimbulkan problematika pendidikan akhlak anak pada aspek sosial yaitu kekurangan kemampuan individu atau anak untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya atau lingkungan sosial itu sendiri yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya serta kurang adanya contoh secara langsung dari orang tua untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu orang tua harus memberikan contoh secara langsung untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Anak akan mengalami masalah sosial tanpa adanya contoh dari orang tuanya, karena anak tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar tanpa adanya contoh secara langsung terutama dari orang tua. Biasanya kesulitan sosial itu berupa kesulitan dalam mencari sahabat, mencari teman, merasa terasing dalam kelompok dan lain sebagainya.⁵ Perilaku masyarakat sekarang terutama remaja dan anak-anak menjadi sangat mengkhawatirkan karena kasus penggunaan narkoba, pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, dan lain-lain menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.⁶

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 343.

⁶ Moh. Haitami, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 18-19.

Sirah Nabi SAW, sangat penting dalam menentu pendidikan sosial anak, karena Islam telah menegakkan dasar-dasar pendidikan sosial yang utama dalam diri tiap individu di atas dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan kuat serta dasar-dasar pendidikan yang abadi. Untuk menanamkan prinsip dasar kejiwaan ini di dalam individu dan masyarakat Islam Nabi SAW, telah memberikan arahan dan wasiyat yang lurus. Hal ini bertujuan agar pendidikan sosial bisa mencapai hasil yang sempurna sehingga masyarakat bisa tumbuh di atas prinsip tolong-menolong, ikatan yang kuat, adap yang luhur, saling mencintai, dan memberikan kritik yang membangun.⁷

Al-Qur'an dalam surah *al-Ahzab* ayat: 21, berfirman

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. *al-Ahzab*/420: 21).⁸

Diriwayat oleh Imam Ahmad, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi dari hadits Abu Hurairah *Radiyallahu Anhu*. Ia berkata, Rasulullah SAW, bersabda:

⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil Solo, 2016), hlm. 290.

⁸ Q.S. *Al-Ahzab*/420: 21.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sungguh aku diutus menjadi Rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik). (HR. al-Baihaqy).⁹

Akhlah mulia merupakan identitas pendidikan dan peradaban. Begitu pentingnya akhlak mulia sehingga Nabi Muhammad SAW, pernah menyampaikan bahwa tujuan beliau diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Beliau sebagai teladan bagi orang-orang beriman. Para sahabat juga meneladani perilaku Nabi Muhamad SAW, dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh itu, pendidikan sosial pada anak akan mencapai tujuannya yang paling tinggi bila interaksi sosial dan implementasi etika di masyarakat berpijak pada keimanan, ketakwaan, persaudaraan, ikatan kasih sayang dan mengutamakan orang lain. Bahkan, perilaku dan akhlak anak dalam bermasyarakat akan terlihat sangat baik dan mencerminkan orang yang saleh, cerdas, bijak dan adil. Inilah yang sangat diperhatikan Islam dalam meletakkan metode

⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Mutiara Hadits jil. 6*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 514-515.

pendidikan untuk membentuk moral, tingkah laku, dan jiwa sosial anak.¹⁰

Untuk melihat bagaimana metode digunakan dalam pendidikan akhlak anak untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap judul “**Metode Pendidikan Akhlak Anak pada Aspek Sosial dalam Perspektif Sirah Nabawiyah**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi

pokok kajian dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana pendidikan akhlak anak pada aspek sosial?
2. Bagaimana metode pendidikan akhlak anak pada aspek sosial dalam perspektif sirah nabawiyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui metode pendidikan akhlak anak pada aspek sosial dalam perspektif sirah nabawiyah.

¹⁰ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm.

2) Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam, khususnya di bidang pendidikan akhlak.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat dalam mendidik akhlak anak.
- c. Selain ini penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi dan masukan kepada penelitian berikutnya yang mengulas mengenai pendidikan akhlak.

D. Kajian Pustaka

Studi yang mengulas metode pendidikan akhlak anak, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Perspektif KH. Bisri Mustofa dalam *Syi'ir* Ngudi Susila” oleh Rohmat Nim: 113911137 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Hasil penelitian bahwa sesungguhnya konsep pendidikan akhlak anak menurut perspektif KH. Bisri Mustofa menekankan pembiasaan anak agar selalu berakhlakul karimah terhadap siapa saja

dan di mana saja. Baik di dalam pembelajaran, di luar pembelajaran, di rumah, lingkungan masyarakat. Sehingga pembiasaan ini akan membekas hingga dewasa.¹¹

2. Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasan Al Banna dalam Risalah Ta’alim” oleh Isniyatun Nim: 093111054 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Hasil penelitian bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Hasan al Banna adalah bahwa seorang yang berakhlak Islami menurutnya bahwa harus memiliki sepuluh kriteria. Konsep tersebut merupakan perwujudan seorang muslim yang shalih individual maupun sosial yakni meliputi keshahihan terhadap Allah, keshahihan terhadap diri sendiri dan keshahihan terhadap sesama. Kriteria tersebut mengupayakan seorang muslim untuk hidup dengan segenap eksistensi manusia yang dimiliki yang berupa akal dan hati, maupun rohani dan jasmani.¹²

¹¹ Rohmat, (Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Perpektif KH. Bisri Mustofa dalam Syi’ir Ngudi Susila), *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), hlm.

¹² Isniyatun, (Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasan Al Banna dalam Risalah Ta’alim), *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014), hlm.

3. Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal-Walad*” oleh Moh. Nawawi Nim: 08470087 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uneversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kitab *Ayyuhal-Walad*, Al-Ghazali menekankan pentingnya nilai spiritualitas dalam pendidikan. Diawali dengan niat, Al-Ghazali mengarahkan dengan tegas untuk meniatkan belajar sebagai ikhtiar menghidupkan spirit ajaran Rasulullah SAW. Pengetahuan yang didapati dari proses belajar pun perlu diamalkan agar ilmu tersebut mampu mendorong kepada ketaatan dan mencegah dari kemaksiatan.¹³

E. Metode Penelitian

Agar penelitian ini memiliki kriteria karya ilmiah yang bermutu, dan mengarah pada objek kajian serta sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam skripsi ini digunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu serangkaian kegiatan yang

¹³ Moh. Nawawi, (Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal-Walad*), *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uneversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), hlm.

berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁴Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

Suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.¹⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian

¹⁴ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 6.

tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁶

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumendasi. Dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan yang lainnya.¹⁷ Di sini menggunakan dokumen sebagai sumber pertama yaitu buku Pendidikan Anak dalam Islam. Sedangkan buku-buku lain yang masih berkaitan dengan sumber pertama sebagai sumber kedua (tambahan).

4. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis, penulis menggunakan teknik analisis konten dan analisis interpretasi.

Menurut Budd dan Thrope, analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.¹⁸

a. Analisis Isi (*content analysis*)

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan isi media cetak

¹⁶ Sugiyono, *Metodo Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 224.

¹⁷ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm.160.

¹⁸ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 247-251.

seperti berita, features, artikel, kolom dan sebagainya ataupun media elektronik seperti program berita, pendidikan, atau hiburan dan yang lain-lain.¹⁹

Secara umum, analisis isi berupaya mengungkap berbagai informasi di balik data yang disajikan di media atau teks. Analisis isi dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks.

b. Analisis interpretasi

Analisis interpretasi adalah analisis penafsiran. Terdapat 3 langkah analisis interpretasi. Pertama hermeneutika merupakan salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna²⁰. Nama hermeneutika diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuien* yang berarti suatu bentuk metode untuk mencari penjelasan arti atau makna teks (*nash*) dalam rangka memahami jalan pikiran pengarang atau sesuatu yang disebut dalam teks.²¹ Kedua fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia

¹⁹ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, hlm. 31.

²⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Hermeneutika#cite_note-mulyono-1, diakses 27 Mei 2016, 12: 40 WIB.

²¹ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 86.

sebagai sebuah fenomena.²²Ketiga interaksionisme simbolik menurut Francis Abraham dalam *Modern Sociological Theory* (1982) menyatakan bahwa interaksionisme simbolik pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial- psikologis, yang terutama relevan untuk menyelidiki sosiologis.²³

Tiga langkah ini mendasari metode ilmu sosial yang khas, yaitu memperlakukan manusia tidak sebagai benda-benda lebih dari apa yang telah dicapai oleh *post-positivisme awal*.²⁴

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji dalam penulisan skripsi ini, maka akan disusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab.

Adapun sistematika pada pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

²² <https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi>, diakses 27 Mei 2016, 12: 45 WIB.

²³ <http://lauraerawardani.blogspot.co.id/2014/04/interaksionisme-simbolik.html>, diakses 27 Mei 2016, 12: 50 WIB.

²⁴ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi...*, hlm. 247-251.

Bab pertama, dalam bab ini diuraikan beberapa hal yang menjadi permulaan dari adanya penelitian ini, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, dalam bab ini akan dibahas tentang sirah nabawiyah pada masa kenak-kanak dalam bab ini mengandung masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW. dan pendidikan akhlak sosial anak.

Bab ketiga, dalam bab ini akan dibahas tentang kegiatan aspek sosial perilaku sosial Nabi Muhammad SAW. pada masa kanak-kanak dalam bab ini mengandung kegiatan sosial, sosial ekonomi, sosial politik, dan sosial budaya.

Bab keempat, dalam bab ini akan dibahas tentang metode pendidikan akhlak anak pada aspek sosial dalam perspektif sirah nabawiyah dalam bab ini mengandung pendidikan akhlak anak pada aspek sosial dan metode pendidikan akhlak anak pada aspek sosial dalam perspektif sirah nabawi.

Bab kelima adalah penutup meliputi kesimpulan dan kata penutup.

BAB II

SIRAH NABAWIYAH PADA MASA KANAK-KANAK

A. Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW.

1. Nasab Nabi Muhammad SAW.

Dari sisi nasab, Nabi Muhammad adalah manusia terhormat. Akhlak dan fisik beliau sangat sempurna. Imam Al-Bukhari menuturkan nasab Nabi adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muttalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu 'ay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin An-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudharr bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.²⁵ Ibunya Aminah bin Wahab bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab Bin Lu 'ay bin Ghalib bin Fihri.²⁶ Nasab ibu dan nasab ayahnya bertemu pada Kilab bin Murrah.

2. Kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad lahir pada hari Senin. Tidak ada seorang pun ulama yang mengingkarinya. Para ulama

²⁵ Ali Muhammad Ash- Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah SAW, Fikih dan Studi Analisa Komprehensif Jil. I*, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2014), hlm. 70.

²⁶ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jil. I*, (Jakarta: PT. Darul Falah, 2015), hlm. 128.

berbeda pendapat dalam hal tanggal kelahirannya. Namun mayoritas dari mereka berpendapat bahwa Nabi Muhammad lahir pada waktu malam, 12 Rabiul Awal. Mereka juga sepakat mengenai tahun kelahirannya, yaitu Tahun Gajah. Beliau lahir di kediaman Abu Thalib, di *syi'b* Bani Hasyim.²⁷ Ayahnya Abdullah meninggal di Madinah dan dimakam di sana dalam perjalanannya sedang pulang setelah membawa barang dagangannya ke negeri Syam,²⁸ ketika itu Nabi Muhammad dalam kandungan ibunya dua bulan.²⁹ Aminah sudah hamil, dan kemudian seperti perempuan lain ia pun melahirkan. Selesai bersalin dikirimnya berita kepada Abdul Muttalib di Ka'bah, bahwa ia melahirkan anak laki-laki. Alangkah gembiranya orang tua itu setelah menerima berita. Sekaligus ia teringat kepada Abdullah anaknya. Gembira sekali hatinya, karena ternyata pengganti anaknya sudah ada. Cepat-cepat ia menemui menantunya itu, diangkatnya bayi itu lalu dibawanya ke Ka'bah. Ia diberi nama Muhammad. Nama ini tidak umum di kalangan masyarakat Arab, tetapi cukup dikenal. Kemudian

²⁷ Ali Muhammad Ash- Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah SAW...*, hlm. 74.

²⁸ Ali Muhammad Ash- Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah SAW...*, hlm. 72.

²⁹ Muhammad bin Yasar bin Ishaq, *Sirah Ibnu Ishaq Kitab Sejarah Nabi Tertua*, Jil. I, (Surakarta: Muhammadiyah University, 2002), hlm. 102.

dikembalikannya bayi itu kepada ibunya. Kini mereka sedang menantikan orang yang akan menyusukannya dari keluarga Sa 'd (*Banu Sa 'd*), untuk kemudian menyerahkan anaknya itu kepada salah seorang dari mereka, sebagaimana sudah menjadi adat kaum bangsawan Arab di Mekah. Pada hari ketujuh kelahirannya Abdul Muttalib minta disembelih unta, Hal ini kemudian dilakukan dengan mengundang makan masyarakat Quraisy. Setelah mereka mengetahui bahwa anak itu diberi nama Muhammad, mereka bertanya-tanya mengapa ia tidak suka memakai nama nenek moyang. "Kuinginkan dia akan menjadi orang yang Terpuji, bagi Tuhan di langit dan bagi makhluk-Nya di bumi," jawab Abdul Muttalib.³⁰

3. Para Ibu Susu Nabi Muhammad SAW.

Aminah masih menunggu akan menyerah anaknya itu kepada salah seorang keluarga Sa'd yang akan menyusukan, sebagaimana sudah menjadi kebiasaan bangsawan-bangsawan Arab di Mekah. Adat demikian masih berlaku di kalangan bangsawan-bangsawan Mekah. Pada hari kedelapan mereka biasa mengirimkan anak-anak itu ke pedalaman dan baru kembali pulang ke kota

³⁰ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2009), hlm. 49-52.

sesudah berumur delapan atau sepuluh tahun. Di kalangan kabilah-kabilah pedalaman yang terkenal dalam menyusukan ini di antaranya kabilah Banu Sa'd. Sementara menunggu orang yang akan menyusukan, Aminah menyerahkan anaknya kepada Suwaibah, budak perempuan pamannya, Abu Lahab. Ia disusukan selama beberapa waktu, seperti Hamzah yang juga kemudian disusukannya. Jadi mereka adalah saudara susuan.³¹

Kemudian Abdul Muttalib mencarikan ibu susu bagi cucunya yang telah yatim, pada waktu itu ada beberapa wanita ibu susu yang berdatangan dari dusun Banu Sa'ad untuk mencari pekerjaan menyusukan anak bayi. Wanita Banu Sa'ad sangat terkenal dengan pekerjaan yang satu ini dan amat terkenal pula kefasihan bahasanya. Diantara mereka yang datang itu adalah Halimah Sa'diyah. Halimah sengaja datang ke kota, dikarenakan dusunnya pada waktu itu sangat melarat. Pada umumnya para ibu susu itu mencari bayi-bayi dari keluarga orang kaya agar mereka mendapat upah yang besar. Pada mulanya, setiap kali Nabi Muhammad itu ditawarkan pada setiap ibu susu, tidak satupun dari mereka mau menerimanya. Sebab Nabi Muhammad ini

³¹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm.

hanya seorang yatim yang tidak mempunyai harta kekayaan. Namun akhirnya, ketika Halimah tidak mendapatkan seorang bayipun yang akan disusunya, terpaksa ia mau menerima Nabi Muhammad itu. Allah menumbuhkan rasa kasih sayang dihati Halimah sehingga ia menyayangi Nabi Muhammad itu lebih dari anaknya sendiri. Kemudian Allah meluaskan rezki bagi keluarga Halimah yang amat melarat itu. Sehingga banyak dari kaum wanita menyusui bayi-bayi dari keluarga orang kaya, mereka heran terhadap keluasan rezki dan keberkatan yang diberikan kepada keluarga Halimah. Karena itu mereka banyak yang berkata kepada Halimah “Wahai Halimah sungguh beruntung sekali kamu menerima bayi yang banyak membawa keberkatan bagimu ini.”³²

4. Cerita Membedah Dada

Waktu beliau usia sebelum mencapai tiga tahun, waktu itulah terjadi cerita yang banyak dikisahkan orang. Sementara beliau dengan saudaranya yang sebaya sesama anak-anak itu sedang berada di belakang rumah di luar pengawasan keluarganya, tiba-tiba anak yang dari

³² Yunus Ali Al-Muhdhor, *Kehidupan Nabi Muhammad SAW. dan Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib R. A.*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hlm. 80.

keluarga Sa‘d itu kembali pulang sambil berlari, dan berkata kepada ibu bapanya “Saudaraku dari Quraisy itu diambil oleh dua orang laki-laki berbaju putih-putih. Dia dibaringkan, perutnya dibedah, sambil diguncang-guncang dan di balik-balikkan.” Halimah ada juga cerita bahwa diaberkata tentang dirinya dan suaminya “Lalu saya pergi dengan ayahnya ke tempat itu. Kami jumpai dia sedang berdiri. Mukanya pucat pasi. Kuperlihatkan dia, demikian juga ayahnya. Lalu kami tanyakan “Mengapa kau, nak?” Dia menjawab “Saya didatangi oleh dua orang laki-laki berpakaian putih-putih. Saya dibaringkan, perut saya dibedah. Mereka mencari sesuatu di dalamnya. Tak tahu saya apa yang mereka cari.”

Halimah dan suaminya kembali pulang. Orang itu sangat ketakutan, kalau-kalau anak itu sudah kesurupan. Sesudah itu, dibawanya anak itu kembali kepada ibunya di Mekah.³³ Ibnu Ishaq berkata bahwa sebagian orang berilmu berkata kepadaku, Halimah mengembalikan Nabi Muhammad kepada ibu kandungnya di samping sebab yang telah dijelaskan kepada Aminah bahwa beberapa orang Nasrani dari Habasyah melihat Nabi Muhammad bersama Halimah ketika ia mengembalikan beliau setelah

³³ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm.

disapit. Mereka memandangi Nabi Muhammad dengan seksama, bertanya kepada Halimah tentang beliau, dan menimang-nimang beliau. Mereka berkata “Kami pasti merampas anak ini kemudian membawanya kepada raja di negeri kami, karena kelak anak ini akan menjadi orang besar, karena kami telah mengetahui seluk-beluk tentang dia.” Orang yang berkata kepadaku mengatakan bahwa Halimah nyaris tidak bisa meloloskan diri dari mereka.³⁴

5. Di Bawah Asuhan Aminah, kemudian Abdul Muttalib

Nabi Muhammad tinggal pada keluarga Sa‘d sampai mencapai usia lima tahun, jiwanya menghirup kebebasan dan kemerdekaan dalam udara sahara yang lepas itu. Dari kabilah ini ia belajar mempergunakan bahasa Arab yang murni, sehingga pernah beliau mengatakan kepada teman-temannya kemudian:

Aku yang paling fasih berbahasa Arab di antara kamu sekalian. Aku dari Quraisy dan diasuh di tengah-tengah keluarga Sa‘d bin Bakr.

Lima tahun masa yang ditempuhnya itu telah memberikan kenangan yang indah sekali dan kekal dalam hatinya. Demikian juga Ibu Halimah dan keluarganya

³⁴ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 137.

tempat dia menumpahkan rasa kasih sayang dan hormat selama hidupnya itu.³⁵

Sesudah lima tahun kemudian Nabi Muhammad dikembalikan kepada ibunya. Kemudian Abdul Muttalib yang bertindak mengasuh cucunya itu. Ia memeliharanya sungguh-sungguh dan mencurahkan segala kasih sayangnya kepada cucu ini. Buat orang tua itu pemimpin seluruh masyarakat Quraisy dan pemimpin Mekah biasanya dihamparkan alas duduk di bawa naungan Ka'bah, dan anak-anaknya pun duduk sekeliling hamparan itu sebagai penghormatan kepada orang tua. Tetapi apabila Nabi Muhammad yang datang, maka diduduknya ia di sampingnya di atas alas duduk rasa cintanya itu, paman-paman Nabi Muhammad tidak mau membiarkannya itu kepada cucunya ketika Aminah kemudian membawa anaknya itu ke Madinah untuk diperkenalkan kepada saudara-saudara kakeknya dari pihak kuluarga Najjar.

Dalam perjalanan itu dibawanya juga Umul Aiman, perempuan yang ditinggalkan ayahnya dulu. Sesampai mereka di Madinah kepada anak itu diperlihatkan rumah tempat ayahnya meninggal dulu dan

³⁵ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm.

tempat dikuburkan. Itu adalah yang pertama kali ia merasakan sebagai anak yatim. Barangkali ibunya juga pernah bercerita panjang lebar tentang ayah tercinta itu, yang telah beberapa waktu tinggal bersama-sama, kemudian tinggal di tengah-tengah keluarga pamannya dari pihak ibu.³⁶

6. Wafatnya Aminah dan Abdul Muttalib

Sesudah cukup sebulan mereka tinggal di Madinah, Aminah sudah bersiap-siap akan pulang. Ia dan rombongan kembali pulang dengan dua ekor unta yang membawa mereka dari Mekah. Tetapi di tengah perjalanan, ketika mereka sampai di Abwa', Ibunda Aminah menderita sakit, yang kemudian meninggal dan dikuburkan di tempat itu.³⁷

Kenangan yang memilu hati ini barangkali akan terasa agak meringankan juga sedikit, sekiranya Abdul Muttalib masih dapat hidup lebih lama lagi. Tetapi orang tua itu juga menyusul, meninggal dalam usia delapan puluh tahun. Nabi Muhammad waktu itu baru berumur delapan tahun. Sekali lagi Nabi Muhammad dirundung

56. ³⁶ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm.

56. ³⁷ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm.

kesedihan karena kematian kakeknya itu, seperti yang sudah dialaminya ketika Ibunya meninggal. Begitu sedihnya Nabi, sehingga selalu beliau menangis sambil mengantarkan keranda jenazah sampai ke tempat peraduan terakhir. Bahkan sesudah itu pun ia masih juga mengenangnya, sekalipun sudah di bawah asuhan Abu Talib pamannya. Ia mendapat perhatian dan pemeliharaan yang baik sekali, mendapat perlindungan sampai masa kenabiannya, yang terus demikian sampai pamannya itu pun akhirnya meninggal.³⁸

7. Perjalanan Pertama ke Syam

Selagi usia Nabi Muhammad mencapai dua belas tahun, dan ada yang berpendapat lebih dua bulan sepuluh hari, Abu Thalib mengajak beliau pergi berdagang dengan tujuan Syam, hingga tiba di Bushra, suatu daerah yang sudah termasuk Syam dan merupakan ibu kota Hauran, yang juga merupakan ibu kota yang orang-orang Arab, sekalipun di bawah kekuasaan bangsa Romawi. Di negeri ini ada seorang rahib yang dikenal dengan sebuah Bahira, yang nama aslinya adalah Jurjis. Tatkala rombongan singgah di daerah ini, maka sang rahib menghampiri mereka dan mempersilahkan mereka mampir ke tempat

³⁸ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm.

tinggalnya sebagai tamu kehormatan. Padahal sebelum itu rahib tersebut tidak pernah keluar, namun begitu dia bisa mengetahui Nabi Muhammad dari sifat-sifat beliau. Sambil memegang tangan beliau, sang rahib berkata, “Orang ini adalah pemimpin semesta alam. Anak ini akan diutus Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam.” Abu Thalib bertanya. “Dari mana engkau tahu hal itu?” Rahib Bahira menjawab. “Sebenarnya sejak kalian tiba di Aqabah, tak ada bebatuan pemohonan pun melainkan mereka tunduk bersujud. Mereka tidak sujud melainkan kepada seorang nabi. Aku bisa mengetahui dari stempel nubuwah yang berada di bagian bawah tulang rawan bahunya, yang menyerupai buah apel. Kami juga bisa mendapatkan tanda itu di dalam kitab kami.”

Kemudian Rahib Bahira meminta agar Abu Thalib kembali lagi bersama beliau tanpa melanjutkan perjalanannya ke Syam, karena dia takut gangguan dari pihak orang-orang Yahudi. Maka Abu Thalib mengirim beliau bersama beberapa pemuda agar kembali lagi ke Mekah.³⁹

Dalam perjalanan itulah sepasang mata Nabi Muhammad SAW. yang indah itu melihat luasnya padang

³⁹ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hlm. 54.

pasir, menatap bintang-bintang yang berkilauan di langit yang jernih cemerlang. Dilaluinya daerah-daerah Madyan, Wadi al-Qura serta peninggalan bangunan-bangunan Samud. Didengarnya dengan telinganya yang tajam segala cerita orang Arab dan penduduk pedalaman tentang bangunan-bangunan itu, tentang sejarahnya masa lalu. Dalam perjalanan ke daerah Syam ini ia berhenti di kebun-kebun yang lebat dengan buah-buahan yang sudah masak, yang akan membuat ia lupa akan kebun-kebun di Ta'if serta segala cerita orang tentang itu. Taman-taman yang dilihatnya dibandingkannya dengan dataran pasir yang gersang dan gunung-gunung tandus di sekeliling Mekah. Di Syam ini juga Nabi Muhammad mengetahui berita-berita tentang Kerajaan Rumawi dan agama Kristen, didengarnya berita tentang Kitab Suci mereka serta oposisi Persi penyembah api terhadap mereka dan persiapannya menghadapi perang dengan Persia.

Sekalipun usianya baru dua belas tahun, tetapi persiapan kebesaran jiwanya sudah tampak, dengan kecerdasan dan ketajaman otak, sudah punya tinjauan yang dalam dan ingatan yang cukup kuat serta segala sifat semacam itu yang diberikan alam kepadanya, sebagai persiapan akan menerima risalah (misi) mahabesar yang sedang menantinya, Ia melihat ke sekeliling, dengan sikap

menyelidiki, meneliti. Ia tidak puas terhadap segala yang didengar dan dilihatnya. Ia bertanya kepada diri sendiri: Di manakah kebenaran dari semua itu?

Dengan demikian sejak muda belia takdir telah mengantarkannya ke jurusan yang akan membawanya ke suatu saat bersejarah, saat mula pertama datangnya wahyu, tatkala Allah memerintahkan ia menyampaikan risalah-Nya itu. Risalah kebenaran dan petunjuk bagi seluruh umat manusia.⁴⁰

8. Perang Al-Fijjar

Ibnu Hisyam berkata, Ketika Nabi Muhammad berusia empat belas tahun atau lima belas tahun,⁴¹ meletus Perang Al-Fijjar antara pihak Quraisy bersama Kinanah, berhadapan dengan pihak Qais Ailam. Komandan pasukan Quraisy dan Kinanah dipegang oleh Haeb bin Umayyah, karena pertimbangan usia dan kedudukannya terpandang. Pada awal mulanya pihak Qaislah yang mendapatkan kemenangan. Namun kemudia beralih ke pihak Quraisy dan Kinanah. Dinamakan Perang Al-Fijjar, karena terjadi pelanggaran terhadap kesucian tanah haram dan bulan-bulan suci. Nabi Muhammad ikut berkabung

⁴⁰ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm. 58-60.

⁴¹ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 153.

dalam peperangan ini, dengan cara mengumpulkan anak-anak panah bagi paman-paman beliau untuk dilemparkan kembali ke pihak musuh.⁴²

9. Mengembala Kambing

Abu Thalib, paman Nabi Muhammad bukanlah orang kaya. Oleh karena itu, untuk membantu meringankan bebannya, Nabi ikut mengembala kambing. Nabi memberitahu bahwa dirinya dan para nabi lainnya yang adalah saudara-saudara merupakan penggembala kambing.

Waktu masih muda, Nabi Muhammad pernah mengembala kambing milik salah seorang penduduk Mekah dan mengambil upah dari pekerjaannya tersebut.

Bagi Nabi Muhammad, mengembala kambing adalah salah satu pekerjaan yang bisa menyenangkan hati. Dengan mengembala kambing, beliau menikmati indahnya padang rumput di tengah sahara. Dengan mengembala kambing, beliau bertadabur akan keagungan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya. Dengannya beliau bisa bermunajat di keheningan malam, di bawah temaram sinar purnama, bersemilir angin sepoi-sepoi dari sela-sela pepohonan rindang.

⁴² Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 54-55.

Dengan menggembala kambing, Nabi Muhammad melatih jiwa untuk bersabar, lemah lembut, tegur, kasih sayang, dan peduli dengan orang yang lemah sampai dia menjadi kuat. Nabi Muhammad juga belajar bagaimana mengendalikan kambing yang kuat dan bagaimana menjinakkannya serta bagaimana membimbing kambing yang lemah. Beliau terkadang berjalan mengikuti kemana kambing gembalaannya mengarah. Biasanya beliau menelusuri tempat-tempat yang subur dan mengandung air di tengah padang pasir. Beliau menghindari jalanan berbahaya dan menjauhi kawasan yang membuatnya terusik ketenangannya dan kambing-kambingnya terlantar.⁴³

B. Pendidikan Akhlak Sosial Anak

Pendidikan akhlak sosial adalah berhubung dengan dakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*), sabar, tidak memalingkan muka, tidak sombong dalam berjalan, berjalan dengan sederhana dan berkata-kata dengan sederhana. Tujuan pendidikan sosial ini untuk membangun *humanisasi* personal dalam konteks sosial. *Amar ma'ruf* menurut al-Maraghi terkait dengan perintah kepada masyarakat untuk melakukan kebaikan secara optimal, sebagai kunci menuju kesuksesan

⁴³ Ali Muhammad Ash- Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah SAW...*, hlm. 84-85.

hidup. Sedangkan *nahi munkar* yakni larangan kepada masyarakat berbuat maksiat terhadap Allah yang menyebabkan bencana kehidupan dan siksa yang amat pedih di neraka.⁴⁴

Pendidikan akhlak sosial anak adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan akhlak sosial adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana.

Tanggung jawab ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan orang tua. Sebab pendidikan sosial ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan yang mendidik anak untuk melaksanakan hak-hak, berpegang teguh kepada etika, kritik sosial, keseimbangan akal, politik dan interaksi yang baik bersama orang lain.⁴⁵

Oleh itu, tanggung jawab pendidikan sosial mempunyai sarana-sarana tersebut:

⁴⁴ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 231.

⁴⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 289.

1. Penanaman Dasar-Dasar Kejiwaan yang Mulia

Islam telah menegakkan dasar-dasar pendidikan sosial yang utama dalam diri setiap individu di atas dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan kuat serta dasar-dasar pendidikan yang abadi. Tidaklah sempurna pembentukan kepribadian yang Islami kecuali dengannya. Untuk menanamkan prinsip dasar kejiwaan ini di dalam individu dan masyarakat Islam Nabi Muhammad SAW, telah memberikan arahan dan wasiat yang lurus. Hal ini bertujuan agar pendidikan sosial bisa mencapai hasil yang sempurna sehingga masyarakat bisa tumbuh di atas prinsip tolong-menolong, ikatan yang kuat, adap yang luhur, saling mencintai dan memberikan kritik yang membangun.

Prinsip yang diperintahkan oleh Islam agar ditanamkan:

a. Takwa

Takwa merupakan nilai akhir dan buah tabiat dari perasaan keimanan yang mendalam tersambung dengan perasaan merasa diawasi Allah dan takut kepada Nya, takut akan azab dan siksa Nya. Takwa berarti Allah tidak melihatmu tatkala melarangmu dan tidak kehilangan kamu ketika memerintahkan kepadamu. Sebagian ulama mengartikan,

menghindarkan diri dari azab Allah dengan amal shalih dan takut kepada Allah dalam keadaan sepi maupun terang-terangan.⁴⁶

b. Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan hati yang melahirkan perasaan yang mendalam akan kelembutan, kecintaan dan penghormatan kepada siapa saja yang terikat kepadanya karena akidah Islam, keimanan dan ketakwaan. Rasa persaudaraan yang jujur ini akan melahirkan kelembutan yang sebenarnya pada diri seorang muslim yang akan membentuk sikap positif, seperti saling menolong, mendahulukan orang lain, kasih sayang dan memaafkan. Orang yang memiliki jiwa persaudaraan akan mengambil sikap menjauhi hal-hal yang membahayakan orang lain, baik nyawa, harta, maupun kehormatan mereka.⁴⁷

c. Kasih sayang

Kasih sayang adalah perasaan halus di dalam hati, kelembutan dalam sanubari dan kepekaan perasaan yang bisa menumbuhkan perasaan simpati

⁴⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 290.

⁴⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 292.

kepada orang lain dan lemah lembut kepada mereka. Kasih sayang adalah perasaan yang membuat orang mukmin menjauhkan dari tindakan menyakit orang lain, menjauhi kejahatan, serta menjadi sumber kebajikan dan keselamatan atas manusia seluruhnya.⁴⁸

d. Itsar (Mengutamakan orang lain)

Itsar adalah perasaan jiwa yang terwujud dalam bentuk mengutamakan orang lain daripada diri sendiri dalam kebaikan dan kepentingan pribadi yang bermanfaat. Itsar adalah perangai yang baik selama bertujuan mencari keridhaan Allah. Sikap ini merupakan dasar kejiwaan yang menunjukkan kejujuran iman, kejernihan sanubari dan kesucian diri. Di samping itu, ia juga merupakan penopang utama dalam mewujudkan jaminan sosial dan perwujudan kebaikan bagi anak manusia.⁴⁹

e. Memaafkan orang lain

Memanfaatkan adalah perasaan dalam hati yang menumbuhkan sikap toleran dan tidak menuntut hak pribadi, meskipun orang yang memusuhi itu orang zalim. Hal ini terjadi ketika orang yang

296. ⁴⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm.

298. ⁴⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm.

teraniaya tersebut dalam posisi mampu membalas. Ini adalah tindakan mulia selama perbuatan aniaya tersebut bukan penodaan terhadap agama dan tempat-tempat suci umat Islam. Jika tidak demikian maka memberi maaf adalah suatu kehinaan, kenistaan dan kelembekan sikap yang tidak terpuji. Memberi maaf dengan makna dan syarat ini adalah pekerti yang baik yang menunjukkan keimanan yang tertanam dan adab Islam yang luhur.⁵⁰

f. Keberanian

Keberanian adalah kekuatan jiwa yang luar biasa yang didapatkan oleh seorang mukmin berkat keimanan dan keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa dan Maha Tunggal. Sifat itu tumbuh dari kekondiditenan dirinya terhadap kebenaran, keyakianannya terhadap kehidupan yang abadi kelak, kepasrahannya terhadap takdir, keamanahannya memikul tanggung jawab dan pertumbuhannya dalam pendidikan yang baik.⁵¹

300. ⁵⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm.

304. ⁵¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm.

2. Menjaga Hak Orang Lain

Dasar-dasar yang terpenting yang harus ditegakkan dalam berinteraksi sosial adalah landasan keimanan dan ketakwaan, keutamaan persaudaraan dan kecintaan, prinsip-prinsip kasih sayang, mendahulukan orang lain, kelembutan, pantang menyerah dan keberanian dalam membela kebenaran.⁵²

Hak-hak sosial yang wajib ditanam pada anak adalah:

a. Hak orang tua

Perkata terpenting yang harus dijaga oleh pendidik adalah mengenalkan kepada anak tentang hak kedua orang tua. Hal ini terwujud dalam bentuk berbuat baik kepada keduanya, menaati, berbakti, melayani, mengasuh di saat tua, tidak meninggalkan suara di atas suara keduanya, mendoakan mereka jika telah tiada dan hak-hak lainnya yang diwajibkan dan adap-adap yang diperintahkan oleh Islam.⁵³

b. Hak kerabat

Kerabat di sini adalah orang-orang yang terikat oleh hubungan kekerabatan dan keturunan. Secara berurutan, mereka adalah ayah, ibu, kakek,

309. ⁵² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm.

310. ⁵³ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm.

nenek, saudara peremouan, paman dan bibi dari pihak ayah, keponakan dari saudara laki-laki, keponakan dari saudara perempuan serta paman dan bibi dari pihak ibu dan seterusnya.⁵⁴

c. Hak tetangga

Hak tetangga merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan oleh para pendidik. Namun, siapakah yang disebut tetangga? Tetangga adalah mereka yang tinggal di sekitar jarak empat puluh rumah, dari segala arah. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan.⁵⁵

d. Hak guru

Di antara hak-hak penting dalam bermasyarakat yang harus diperhatikan dan diingat oleh setiap pendidik adalah mendidik anak supaya hormat kepada guru dan melaksanakan hak-haknya. Dengan demikian, anak tumbuh dengan akhlak yang tinggi terhadap orang yang mengarahkan dan

⁵⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 321.

⁵⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 326.

mendidik mereka. Terlebih lagi guru tersebut orang yang shalih, bertakwa dan berakhlak mulia.⁵⁶

e. Hak teman

Merupakan perkara penting yang wajib diperhatikan oleh para guru dalam mendidik anak adalah memilihkan teman yang beriman dan shalih untuknya. Karena, teman yang shalih mempunyai pengaruh yang besar dalam menjaga anak agar tetap istiqamah, shalih dan lurus akhlaknya.⁵⁷

f. Hak orang yang lebih tua

Orang yang lebih tua adalah orang yang lebih tua umurnya, lebih banyak ilmunya, lebih tinggi ketakwaan kepada Allah dan lebih tinggi kedudukannya daripada kita. Apabila mereka termasuk golongan orang yang ikhlas dan meninggikan syariat Allah, maka wajib mengetahui keutamaannya, menunaikan haknya dan menghormatinya.⁵⁸

333. ⁵⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm.

341. ⁵⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm.

347. ⁵⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm.

g. Kewajiban melaksanakan etika masyarakat

Salah satu kaidah yang diletakkan Islam dalam pendidikan anak di masyarakat adalah membiasakan mereka untuk berkomitmen pada etika umum dalam masyarakat dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini dengan dasar-dasar pendidikan yang baik. Dengan demikian, ketika mereka telah dewasa dan secara bertahap mengetahui hakikat kehidupan, pergaulan mereka dengan orang lain sangat baik. Selain itu, dalam masyarakat mereka mempunyai sifat lemah lembut dengan orang lain, mencintai orang, dan memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan sosial pada anak akan mencapai tujuannya yang paling tinggi bila interaksi sosial dan implementasi etika di masyarakat berpijak pada keimanan, ketakwaan, persaudaraan, ikatan kasih sayang dan mengutamakan orang lain. Bahkan, perilaku dan akhlak anak dalam bermasyarakat akan terlihat sangat baik dan mencerminkan orang yang saleh, cerdas, bijak dan adil. Inilah yang sangat diperhatikan Islam dalam meletakkan metode

pendidikan untuk membentuk moral, tingkah laku dan jiwa sosial anak.⁵⁹

h. Pengawasan dan kritik sosial

Maka pendidikan akhlak sosial anak adalah membiasakan sejak usia dini melakukan pengawasan dan kritik sosial yang membangun. Pengawasan dan kritik ini diterapkan pada setiap orang yang menjadi lingkungan pergaulan anak didik serta tempat mereka tumbuh dan berkembang. Selain itu setiap orang yang menyeleweng harus segera diluruskan. Pada intinya, fondasi itu adalah menyiapkan anak didik sejak mereka tumbuh untuk melakukan kewajiban *amar makruf nahi munkar*. Karena *amar makruf nahi munkar* adalah fondasi Islam dalam menjaga opini publik, memberantas segala bentuk penyelewengan, serta memelihara harga diri dan akhlak umat.⁶⁰

Pendidikan akhlak merupakan salah satu hak anak sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, “Di antara hak anak terhadap ayahnya adalah mendapatkan pendidikan yang baik.” Akhlak anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan di mana ia hidup, khususnya di masa-masa awal pendidikan dan

⁵⁹ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 354.

⁶⁰ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 399.

pembinaan anak dalam keluarga. Keluarga dapat dianggap sebagai faktor paling penting dalam memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak. Pada awalnya, anak mendapatkan pengaruh dari orang-orang di sekitarnya, di antaranya ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga lainnya. Kemudian, tatkala anak telah berusia empat atau lima tahun dan mulai mengenal lingkungan baru. Dalam lingkungan ini anak mulai bergaul dengan teman-teman sebayanya dan para pendidik atau gurunya. Kemungkinan besar dalam usia ini anak belum mampu membedakan berbagai perkara dan menentukan sebuah tujuan yang bermanfaat bagi dirinya, sebab anak masih cenderung meniru perbuatan orang lain.

Dengan demikian akhlak anak sangat dipengaruhi oleh akhlak orang tua, pendidik, gurunya atau orang dewasa lainnya. Karena menurut pandangan anak, orang tersebut adalah orang agung yang patut ditiru dan diteladani. Jadi ibaratnya anak itu bagaikan air murni yang dapat diwarnai dengan warna apa pun oleh orang tua dan gurunya. Oleh karena itu pada umumnya anak akan meniru seluruh sikap, perbuatan dan perilaku orang tua dan gurunya. Jadi panutan akhlak di rumah adalah ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya, sedangkan di sekolah adalah guru, teman belajar dan teman bermain. Dengan demikian yang perlu diperhatikan

adalah bahwa orang tua, guru, ayah, ibu harus benar-benar memperhatikan masalah pembinaan akhlak Islami anak.⁶¹

Kaidah dasar dalam etika bermasyarakat dan bergaul dengan mereka. Banyak orang beriman yang dihormati dan ditempatkan diposisi yang mulia ketika etika-etika bermasyarakat ini dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan ditampakkan dalam kehidupan nyata. Tidak sedikit pula kaum muslimin yang akhlaknya menjadi teladan, ketika mereka mengetahui etika dalam makan minum, mengucapkan salam, meminta izin, bermajelis, bercakap-cakap, bergurau, mengucapkan selamat, bertakziah, bersin dan dalam menguap. Adap atau etika ini diwajibkan kepada setiap muslim, baik yang kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan, hakim maupun terdakwa, pemimpin maupun rakyat, orang alim maupun orang awam. Hal ini bertujuan agar tampak dalam kehidupan kaum muslim tanda-tanda masyarakat yang utama, walaupun mereka berbeda jenis, bahasa, warna kulit maupun kebudayaan.⁶²

Manusia sejak lahir membutuhkan orang lain. Oleh sebab itu manusia perlu bersosialisasi dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat. Hidup sosial bermasyarakat

⁶¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, hlm. 285-286.

⁶² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 398.

seringkali menjadikan manusia harus lebih waspada dan mawar diri, karena hidup dengan jumlah orang tentunya juga punya karakter, sifat dan watak serta perilaku yang berbeda-beda. ⁶³Karena itu, para orang tua harus melatih anak-anak mereka sejak kecil untuk selalu berakhlak mulia dan membiasakan mereka dengan perilaku terpuji. Tidak ada yang lebih berguna dalam hal ini selain kalau orang tua menjadi teladan yang baik bagi mereka. Sebagaimana pepatah yang mengatakan bahwa menuntut ilmu pada masa kecil seperti memahat di atas batu, sedangkan menuntut ilmu pada masa tua bagaikan melukis di atas air.⁶⁴

Adapun keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang akhlak mulia atau baik. Orang tua wajib mendidik anaknya dengan pendidikan yang baik agar anaknya nanti mendapatkan keuntungan dan menjadi cahaya matanya dan pahala bagi keduanya. Dengan demikian, kewajiban keluarga adalah sebagai berikut:

⁶³ Jurnal Septian, <http://septianludy.blogspot.co.id>, diakses 30 April 2016, 21: 07 WIB.

⁶⁴ M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting...*, hlm. 74.

- a. Memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia.
- b. Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia.
- c. Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak.
- d. Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul.⁶⁵

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terparti dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak. Keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.

⁶⁵ Dr. Mansur, M. A., *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, hlm. 271-273.

Anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut, anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia belum melihat pendidiknya berada di puncak ketinggian akhlak dan memberikan contoh yang baik. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.⁶⁶

Dengan demikian, pendidikan akhlak sosial anak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seseorang anak selayaknya menemukan teladan baik di hadapannya, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Sehingga, teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya.

⁶⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 516.

BAB III

KEGIATAN ASPEK SOSIAL PRILAKU SOSIAL NABI MUHAMMAD SAW. PADA MASA KANAK-KANAK

A. Kegiatan Sosial

Nabi Muhammad SAW. adalah manusia pilihan terbaik dari keluarga Bani Hasyim dan merupakan orang yang termulia dari keluarga ayah bundanya. Sebagaimana diketahui, Bani Hasyim adalah silsilah keturunan ‘Adnan, bapa semua orang Arab ‘Adnaniyyah yang berasal dari keturunan Nabi Isma’il bin Nabi Ibrahim.⁶⁷

1. Nabi Muhammad SAW. Memberi Bantuan Kepada Keluarga Halimah

Nabi Muhammad SAW. tinggal di tengah keluarga Bani Sa’ad hingga berusia lima tahun. Beliau hidup menghidup udara gurun sahara yang segar dan menghayati kehidupannya dengan jiwa bebas merdeka. Beliau belajar bahasa yang semurni-murninya dari kabilah Bani Sa’ad. Keberadaan Nabi Muhammad SAW. selama lima tahun di dalam lingkungan Bani Sa’ad ternyata meninggalkan kesan mendalam pada jiwanya. Halimah dan segenap anggota keluarganya tetap beroleh cinta

⁶⁷ Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW.*, (Jakarta: Al-Hamid Al-Husaini Press), hlm. 208.

kasih dan penghormatan beliau selama hidupnya. Di kemudian hari, tiap kali Halimah datang berkunjung beliau menyambut kedatangannya demikian mesra dan sebagai penghormatan beliau membentangkan burdah (kain penutup punggung) yang sedang dipakainya, lalu membersihkan ibu susunya itu duduk di atasnya. Ketika Tha'if dikepung pasukan muslimin dan anak perempuan Halimah yang bernama Syaima tertawa bersama orang-orang Bani Hawazin.⁶⁸ Setelah Perang Hunain, yang dalam perang ini suku Hawazin mengalami kekalahan, asy-Syaima' dijadikan tawanan oleh pasukan Muslim. Dia menyatakan memiliki hubungan dengan Nabi yang mereka kenal, sehingga mereka pun membawanya kepada beliau. Beliau menerimanya dengan baik dan menunjukkan kebaikan yang luar biasa kepadanya sebelum mengirimnya kembali ke kaumnya dengan kehormatan setelah memberinya kesempatan untuk tinggal bersama beliau. Ia memilih kembali.⁶⁹

Selama berada dalam asuhan Halimah, terjadi banyak hal yang merupakan wujud dari barakah, perhatian

⁶⁸ Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW...*, hlm. 222.

⁶⁹ Salahi, *Muhammad Sebagai Manusia dan Nabi*, (Jogyakarta: Mitra Pustaka, 2010), hlm. 32.

dan perlindungan Allah terhadap beliau. Hadis ini menceritakan bahwa selama Nabi Muhammad SAW. menyusui kepadanya, air susunya tak pernah berhenti mengalir sehingga Nabi Muhammad SAW. dan anak kandungannya sendiri dapat minum sampai puas. Padahal, sebelum itu anak kandungannya sering menangis kelaparan dikarenakan air susunya tidak keluar, sampai-sampai ia dan keluarganya sering tidak bisa tidur. Disebutkan juga bahwa binatang-binatang tunggangan keluarganya yang sebelumnya tak pernah menghasilkan susu, sejak keberadaan Nabi Muhammad SAW. senantiasa menghasilkan susu agar sehingga ia dan suaminya selalu kenyang. Tidak hanya itu. Binatang-binatang tunggangannya yang dalam perjalanan selalu menjadi pecundang di barisan paling belakang, sejak itu menjadi energik dan selalu berada di barisan paling depan. Keajaiban lain terjadi pula pada kambing-kambing piaraan keluarga Halimah. Diceritakan, sejak Nabi Muhammad SAW. menyusui kepadanya, kambing-kambing tersebut berhasil menemukan padang rumput yang sangat subur dan mereka selalu bisa makan dengan kenyang. Padahal, dalam waktu yang sama, kambing-

kambing orang lain tidak dapat menemukan tempat seperti itu.⁷⁰

Di kala Nabi Muhammad SAW. masih kanak-kanak, kendati belum mencapai usia remaja beliau sudah rajin bekerja. Beliau lebih menyukai pekerjaan menggembala kambing, karena dengan pekerjaan itu beliau dapat bergaul langsung dengan kanak-kanak kaum miskin yang tidak biasa menyombongkan diri seperti orang-orang jahiliyah yang gemar membangga-banggakan kehormatan, kekayaan dan lain sebagainya. Ketika itu beliau bekerja menggembala kambing kepunyaan orang-orang Bani Sa'ad bersama saudara sesusunya, anak lelaki Halimah. Pekerjaan itu beliau rasakan ringan dan santai serta mendatangkan ketenteraman jiwa. Sambil menggembala kambing beliau leluasa menikmati pemandangan indah gurun sehaba dan secara langsung dapat menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Melalui jagat raya ciptaan-Nya. Selain itu juga memberi kesempatan seluas-luasnya kepada beliau untuk menghadapkan diri bermunajat kepada Allah di malam hening bermandikaan cahaya bulan teriring tiupan angin lembut menggerakkan pepohonan yang tampak dari

⁷⁰ Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik*, (Jakarta: Qisthi Press, 2009), hlm. 130.

kejauhan. Lebih penting lagi karena pekerjaan menggembala kambing memberi pendidikan dan latihan jiwa kepada beliau, seperti sabar, tabah, kasih sayang dan menjaga serta menolong makhluk yang lemah.⁷¹

2. Nabi Muhammad SAW. Berinteraksi dengan Keluarga Halimah

Nabi Muhammad SAW. ketika masih kanak-kanak berinteraksi sosial dengan teman-teman sebayanya. Pada waktu itu sebelum usianya mencapai tiga tahun, beliau sedang berada di belakang rumah di luar pengawasan keluarganya, tiba-tiba anak yang dari Keluarga Sa ‘d itu kembali pulang sambil berlari dan berkata kepada ibu bapanya “Saudaraku dari Quraisy itu diambil oleh dua orang laki-laki berbaju putih-putih. Dia berbaringkan, perutnya dibelah, sambil diguncang-guncang dan dibalik-balikkan.”

Tentang Halimah. Ada juga cerita bahwa dia berkata tentang dirinya dan suaminya “Lalu saya pergi dengan ayahnya ke tempat itu. Kami jumpai dia sedang berdiri. Mukanya pucat pasi. Kuperhatikan dia, demikian juga ayahnya. Lalu kami tanyakan “Mengapa kau, nak?” Dia menjawab “Saya didatangi oleh dua orang laki-laki

⁷¹ Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW...*, hlm. 222.

berpakain putih-putih. Saya dibaringkan, perut saya dibedah. Mereka mencari sesuatu di dalamnya. Tak tahu saya apa yang mereka cari.” Halimah dan suaminya kembali pulang. Orang itu sangat ketakutan, kalau-kalau anak itu sudah kesurupan. Sesudah itu, dibawanya anak itu kembali kepada ibunya di Mekah.⁷²

Dengan inayah dan perlindungan Allah SWT. sejak usia kanak-kanak hingga dewasa Nabi Muhammad SAW. bersih sama sekali dari kotoran adat istiadat buruk jahiliah. Di kalangan kaumnya beliau terkenal sebagai orang yang banyak berbuat kebajikan, berbudi luhur, berakhlak mulia, manis budi bahasanya, jujur dan menjauhkan diri dari segala macam perbuatan rendah atau tidak senonoh. Allah melindungi dan menjaga kesucian beliau sebagai manusia yang akan memikul tugas suci dan besar di dunia. Beliau terjauhkan dari kecenderungan semangat muda yang tidak sesuai dengan keanggunan dan kemuliaan seseorang calon manusia besar, seorang pemimpin yang menunjukkan ummatnya ke jalan lurus.⁷³

⁷² Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm. 53.

⁷³ Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW...*, hlm. 221.

3. Meminta Hujan dengan Wajah Nabi Muhammad SAW.

Ibnu Asakir mentakhrij dari Julhumah bin Arfathan, dia berkata “Tatkala aku tiba di Mekah, orang-orang sedang dilanda musim paceklik. Orang-orang Quraisy berkata, “Wahai Abu Thalib, lembah sedang kekeringan dan kemiskinan melanda. Marilah kita berdoa meminta hujan.”

Maka Abu Thalib keluar bersama seorang anak kecil, yang seolah-olah wajahnya adalah matahari yang membawa mendang, yang menampakkan awam sedang berjalan pelan-pelan. Di sekitar Abu Thalib juga ada beberapa anak kecil lainnya. Dia memegang anak kecil itu dan menempelkan punggungnya ke dinding Ka’bah. Jari-jemainya memegang anak itu. Langit tadinya bersih dari mendung, tiba-tiba saja mendung itu datang dari segala penjuru, lalu menurunkan hujan yang sangat deras, hingga lembah-lembah terair dan ladang-ladang menjadi subur. Abu Thalib mengisyaratkan hal ini dalam syair yang dibacakannya,

“Putih berseri meminta hujan dengan wajahnya

Penolong anak yatim dan perlindungan wanita janda.”⁷⁴

B. Sosial Ekonomi

1. Nabi Muhammad SAW. Sebagai Penggembala

Kambing

Nabi Muhammad SAW. pada masa kanak-kanak beliau bekerja sebagai mengembala kambing. Beliau mengembalakan kambing keluarganya dan kambing penduduk Mekah. Dengan rasa gembira beliau menyebutkan saat-saat yang dialaminya pada waktu mengembala itu. Di antaranya beliau berkata “Setiap nabi yang diutus Allah itu gembala kambing.” Dan beliau bersabda lagi “Musa diutus, dia gembala kambing, Daud diutus, dia gembala kambing, aku diutus, juga gembala kambing keluargaku di Ajyad.”⁷⁵

Di Mekah, Nabi Muhammad SAW. bukanlah satu-satunya anak laki-laki yang bekerja sebagai penggembala. Ini lah pekerjaan yang tidak dipandang rendah oleh keluarga-keluarga bangsawan di Mekah.

⁷⁴ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 53.

⁷⁵ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm. 63.

Anak-anak lain yang sebaya juga menggembala unta dan domba. Kadang-kadang sebagian dari mereka saling bertemu dan mengembangkan persahabatan. Mereka berbicara tentang apa yang mereka alami semalam. Dalam banyak kesempatan, pesta-pesta dan peristiwa-peristiwa sosial diselenggarakan di Mekah. Anak-anak seusia Nabi Muhammad SAW. menghadirinya. Ketika mereka bertemu di sepanjang hari, mereka membicarakan kelucuan yang mereka alami dalam pesta-pesta ini. Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang wajar jika Nabi Muhammad SAW. juga berpikir ingin melakukan hal yang sama.⁷⁶

Gembala kambing yang berhati terang itu, dalam udara yang bebas lepas di siang hari, dalam kemilau bintang bila malam sudah bertakhta, menemukan suatu tempat yang serasi untuk pemikiran dan pemenungannya. Beliau menerawang dalam suasana alam demikian itu, karena ia ingin melihat sesuatu di balik semua itu. Dalam pelbagai manifestasi alam beliau mencari suatu penafsiran tentang penciptaan semesta ini. Beliau melihat dirinya sendiri. Karena hatinya yang terang, jantungnya yang hidup, beliau melihat dirinya tidak terpisah dari alam ini.

⁷⁶ Salahi, *Muhammad Sebagai manusia dan Nabi...*, hlm. 35.

Bukankah juga beliau menghirup udaranya, dan kalau tidak demikian berarti kematian? Bukankah beliau dihidupkan oleh sinar matahari, bermandikan cahaya bulan dan kehadirannya berhubungan dengan bintang-bintang dan dengan semesta alam? Bintang-bintang dan semesta alam yang tampak membentang di depannya, berhubungan satu dengan yang lain dalam suasana yang sudah ditentukan, matahari tiada seharusnya dapat mengejar bulan atau malam akan mendahului siang. Apabila suasana kelompok kambing yang ada di depan Nabi Muhammad SAW. ini meminta kesadaran dan perhatiannya supaya jangan ada serigala yang menerkam domba itu, selama tugasnya di pedalaman, jangan ada domba yang sesat, maka kesadaran dan kekuatan apakah yang menjaga susunan alam semesta yang begitu kuat ini?

Pemikiran dan permenungan demikian membuat beliau jatuh dari segala pemikiran nafsu manusia duniawi. Beliau berada lebih tinggi dari itu, sehingga adanya hidup palsu yang sia-sia akan tampak jelas di hadapannya. Oleh karena itu, dalam perbuatan dan tingkah laku, Nabi Muhammad terhindar dari segala penodaan nama yang sudah diberikan kepadanya oleh penduduk Mekah, dan memang begitu adanya *al-Amin*.

Semua ini dibuktikan oleh keterangan yang diceritakannya kemudian, bahwa ketika itu beliau sedang menggembalakan kambing dengan seorang kawannya. Pada suatu hari hatinya berkata, bahwa beliau ingin bermain-main seperti pemuda-pemuda lain. Hal ini dikatakannya kepada kawannya pada suatu senja, bahwa beliau ingin turun ke Mekah, bermain-main seperti para pemuda di gelap malam, dan dimintanya kawannya menjagakan kambing ternaknya itu. Namun sesampainya di ujung Mekah, perhatiannya tertarik pada suatu pesta perkahwinan dan dia hadir di tempat itu. Tetapi tiba-tiba beliau tertidur. Pada malam berikutnya datang lagi beliau ke Mekah, dengan maksud yang sama. Terdengar olehnya irama musik yang indah, seolah turun dari langit. Beliau duduk mendengarkan. Lalu tertidur lagi sampai pagi. Jadi apakah gerangan pengaruh segala daya tarik Mekah itu terhadap kalbu dan jiwa yang begitu padat oleh pikiran dan renungan?

Karena itu beliau terhindar dari cacat. Yang sangat terasa benar nikmat baginya bila beliau sedang berpikir atau merenung. Kehidupan berpikir dan merenung serta kesenangan bekerja sekadarnya seperti menggembalakan kambing, bukanlah suatu cari hidup yang membawa kekayaan melimpah baginya. Nabi

Muhammad SAW. memang tak pernah peduli akan hal itu. Dalam hidupnya beliau memang menjauhkan diri dari segala pengaruh materi. Apa gunanya beliau mengejar itu padahal sudah menjadi bawaannya beliau tidak pernah tertarik? Yang diperlukannya dalam hidup ini, asal dia masih dapat menyambung hidupnya.

Andaikata pada waktu itu Nabi Muhammad SAW. dibiarkan saja begitu, tentu beliau memang tidak akan tertarik kepada harta. Dengan keadaannya itu beliau akan tetap bahagia, seperti halnya dengan gembala-gembala pemikir, yang telah menggabungkan alam ke dalam diri mereka dan telah pula mereka berada dalam perlukan kalbu alam.⁷⁷

2. Nabi Muhammad SAW. Sebagai Pedagang

Peristiwa ini terjadi ketika Nabi Muhammad SAW. baru berumur dua belas tahun. Tatkala merencanakan perjalanan ke Syam dalam sebuah ekspedisi dagang, Abu Thalib tidak mau meninggalkan Nabi Muhammad SAW. sendirian. Hatinya penuh dengan rasa cinta kepada beliau. Di lain pihak, Nabi Muhammad SAW. juga tidak ingin berpisah dengan pamannya. Akhirnya diputuskan, Nabi Muhammad akan dibawa serta

⁷⁷ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm. 63-65.

oleh sang paman untuk pergi ke Syam melewati negeri kaum Tsamud dan Madyan. Setelah itu mereka sampai di Bushra, Syam. Mereka lalu singgah di sebuah rumah di dekat tempat ibadah Buhaira. Buhaira adalah seorang pendeta Nasrani yang menguasai ilmu agama dan kitabnya. Ia termasuk pemuka negeri tersebut karena ilmu dan keilmuannya yang tinggi.⁷⁸

Rombongan dagang Abu Thalib sudah sering melewati tempat itu sebelumnya, dan rahib tersebut tidak pernah memperhatikan dan tidak pernah menyapa mereka. Tetapi hari itu, ketika rombongan dagang itu datang bersama nabi Muhammad SAW., tiba-tiba rahib itu menjadi ramah dan penuh perhatian. Konon, semua itu karena sang rahib melihat beberapa keanehan, dari dalam biliknya, pada rombongan dagang itu ketika mereka datang hari itu. Ketika rombongan itu datang dia melihat awan bergerak di atas mereka, dan ketika rombongan itu berhenti dan beristirahat di bawah pohon, dia melihat awan itu berhenti di atas pohon, dan dahan-dahan dari pohon itu merunduk dan memayungi rombongan itu, Ketika melihat hal tersebut, Bahira sang Rahib segera keluar dari dalam biliknya dan dengan ramah menyapa

⁷⁸ Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *My Beloved Prophet Teladan Sepanjang Zaman*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 87.

dan mengundang mereka, “wahai orang-orang Quraisy, kemarilah! Aku telah menyiapkan makanan untuk kalian, aku harap kalian semua menerima undangan ku ini”. Maka rombongan itu pun menerima undangan rahib tersebut, tetapi mereka meninggalkan Nabi Muhammad SAW. bersama barang-barang bawaan di bawah pohon tersebut, dengan pertimbangan bahwa Nabi Muhammad SAW. Masih terlalu kecil untuk acara tersebut. Ketika meneliti rombongan yang masuk ke rumahnya, Bahira tidak menemukan tanda-tanda yang dia baca dalam kitabnya, karenanya dia berkata “Janganlah kalian meninggalkan seorang pun di antara kalian untuk tidak mengikuti undanganku”. Mereka mengatakan bahwa semua dari mereka telah hadir kecuali seorang anak kecil yang sengaja mereka tinggal di dalam tenda bersama barang-barang mereka. Kemudian Bahira meminta mereka untuk mengajak serta anak itu. Ketika Nabi Muhammad SAW. masuk, Bahira menatapnya dengan seksama, meneliti tubuh Nabi Muhammad SAW. Dan ternyata dia mendapati tanda-tanda yang diterangkan dalam kitab-kitab yang dia baca.⁷⁹ Setelah selesai keperluannya dengan Nabi Muhammad SAW. Bahira beralih kepada

⁷⁹ Muhammad Bin Yasar bin Ishaq, *Sirah Ibnu Ishaq...*, hlm. 117-

Abu Thalib dan menanyakan soal kemenakannya. Abu Thalib pun menceritakan apa yang ia ketahui tentang Nabi Muhammad SAW. Akhirnya Bahira berkesimpulan bahwa dialah nabi yang tengah dinanti. Ia memerintahkan Abu Thalib untuk segera pulang membawa anak itu, sebab khawatir dibunuh oleh orang-orang Yahudi jika mereka melihat dan mengetahuinya. Setelah menunaikan hajat perdagangannya, Abu Thalib pun pulang ke Mekah membawa kemenakannya tersebut.⁸⁰

3. Nabi Muhammad SAW. Membantu Pekerjaan Pamannya

Ketika Nabi Muhammad SAW. berusia dua belas tahun Abu Thalib mengajaknya bepergian ke negeri Syam. Pada saat itu Abu Thalib sedang berkemas-kemas hendak berangkat, beliau memegang bajunya dan dengan kata-kata memelas minta supaya diajak serta. Abu Thali merasa kasihan dan tidak tega meninggalkan putera asuhannya di Mekah. Dalam hati ia berkata “Demi Allah, Muhammad pasti kuajak pergi. Aku tidak dapat berpisah dengannya dan ia pun tidak dapat berpisah denganku”. Sekembalinya dari perjalanan jauh Abu Thalib menghentikan kegiatannya berniaga ke luar Mekah. Ia

⁸⁰ Al-Jazairi, Abu Bakar jabir, *My Beloved Prophet Teladan Sepanjang Zaman...*, hlm. 88-89.

merasa cukup dengan apa yang telah menjadi nasibnya di negerinya sendiri yaitu Mekah. Ia tidak lagi bepergian jauh, tinggal di rumah mengasuh anak-anaknya yang cukup banyak dengan penghasilan yang tak seberapa. Demikian pula Nabi Muhammad SAW. beliau tetap tinggal di tengah keluarga pamannya, menerima apa yang ada dan rajin mengerjakan apa saja yang lazim dikerjakan oleh anak-anak sebaya dengan beliau.⁸¹

Tampaknya Abu Thalib tidak banyak membawa harta dari perjalanannya itu. Ia tidak lagi mengadakan perjalanan demikian. Malah sudah merasa cukup dengan yang sudah diperolehnya selama ini. Ia menetap di Mekah mengasuh anak-anaknya yang banyak sekalipun dengan harta yang tidak seberapa. Nabi Muhammad SAW. juga tinggal dengan pamannya, menerima apa yang ada. Ia melakukan pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh mereka yang seusia dia. Bila tiba bulan-bulan suci, kadang ia tinggal di Mekah dengan keluarga, kadang pergi bersama mereka ke pekan-pekan yang berdekatan dengan Ukaz, Majannah dan Zul-Majaz, mendengarkan sajak-sajak yang dibacakan oleh penyair-penyair *al-Muzahhabat* dan *al-Mu'allaqat*. Pendengarannya terpesona oleh sajak-sajak

⁸¹ Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW...*, hlm. 225-226.

yang fasih melukiskan lagu cinta dan puisi-puisi kebanggaan, melukiskan nenek moyang mereka, peperangan, kemurahan hati dan jasa-jasa mereka. Didengarnya ahli-ahli pidato di antaranya masyarakat Yahudi dan Nasrani yang membenci paganisme Arab. Mereka bicara tentang Kitab-kitab Suci Isa dan Musa, yang mengajak kepada kebenaran menurut keyakinan mereka. Dinilainya semua itu dengan hati nuraninya, dilihatnya ini lebih baik daripada paganisme yang telah menghayutkan keluarganya itu. Tetapi tidak sepenuhnya ia merasa lega.

Dengan demikian sejak muda beliau takdir telah mengantarkannya ke jurusan yang akan membawanya ke suatu saat bersejarah, saat mula pertama datangnya wahyu, tatkala Allah memerintahkan beliau menyampaikan risalah-Nya itu. Risalah kebenaran dan petunjuk bagi seluruh umat manusia.⁸²

C. Sosial Politik

1. Perang Fijar

Dinamakan Perang Fijar karena telah terjadi pelanggaran terhadap kesuciaan-kesucian tanah suci Mekah yang dianggap suci orang-orang Arab. Nabi

⁸² Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm. 58-59.

Muhammad SAW. mengomentari Perang Fijar tersebut, “Aku membantu dengan memberikan beberapa batang anak panah kepada paman-pamanku yang dilemparkan oleh para musuh.

Ketika Nabi Muhammad SAW. berusia 14 atau 15 tahun. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau berusia 20 tahun. Pendapat yang unggul adalah yang pertama. Ini mengingat, pada peristiwa itu Nabi Muhammad SAW. hanya mengumpulkan anak panah, kemudian diberikan kepada paman-pamannya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau saat itu masih sangat muda.⁸³

Pada waktu itu pekan-pekan dagang diadakan di Ukaz, yang terletak di antara Ta’if dengan Nakhlah dan di antara Majannah dengan Zul-Majaz, tak jauh dari Arafah. Mereka di sana saling tukar-menukar perdagangan, berlomba dan berdiskusi, sesudah itu berziarah ke tempat berhala-hala di ka’bah. Pekan Ukaz adalah pekan yang paling terkenal di antara pekan-pekan Arab lainnya. Di tempat itu penyeir-penyeir terkemuka membacakan sajak-sajaknya yang terbaik, di tempat itu Quss (bin Sa ‘idah) berpidato dan di tempat itu pula masyarakat Yahudi, Nasrani dan penyembah-penyembah behala masing-

⁸³ Ali Muhammad Ash- Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah SAW...*, hlm. 92.

masing mengemukakan pandangan dengan bebas, sebab bulan itu bulan suci.

Tetapi Barrad bin Qais dari kabilah Kinanah tidak lagi menghormati bulan suci itu dengan mengambil kesempatan membunuh Urwah ar-Rahhal bin Utbah dari kabilah Hawazin. Kejadian ini disebabkan oleh Nu ‘man bin al-Munzir setiap tahun mengirimkan kafilah dari Hirah ke Ukaz membawa muskus dan sebagai gantinya akan kembali dengan membawa kulit hewan, tali, kain tenun sulam Yaman. Tiba-tiba Barrad tampil sendiri dan membawa kafilah itu ke bawah pengawasan kabilah Kinanah. Demikian juga Urwah lalu tampil pula sendiri dengan melintasi jalan Najd menuju Hijaz.

Pilihan Nu ‘man terhadap Urwah (Hawazin) ini telah menimbulkan kejengkelan Barrad (Kinanah), yang kemudian mengikutinya dari belakang, lalu membunuhnya dan membawa kafilahnya. Sesudah itu Barrad memberitahukan kepada Basyir bin Abi Hazim, bahwa pihak Hawazin akan menentukan balas kepada Quraisy. Pihak Hawazin segera menyusul Quraisy sebelum masuknya bulan suci. Maka terjadilah perang antara mereka. Pihak Quraisy mundur dan menggabungkan diri dengan pihak yang menang di

Mekah. Pihak Hawazin memberi peringatan bahwa tahun depan perang akan diadakan di Ukaz.

Perang demikian ini berlangsung antara kedua belah pihak selama empat tahun terus-menerus dan berakhir dengan suatu perdamaian model pedalaman, yakni yang menderita korban manusia lebih kecil harus membayar ganti rugi sebanyak jumlah kelebihan korban itu kepada pihak lain. Maka dengan demikian Quraisy membayar kompensasi sebanyak dua puluh orang Hawazin. Nama Barrad ini kemudian menjadi peribahasa yang menggambarkan kemalangan.

Juga orang berselisih pendapat mengenai tugas yang dipegang Nabi Muhammad SAW. dalam perang itu. Ada yang mengatakan tugasnya mengumpulkan anak panah yang datang dari pihak Hawazin lalu diberikan kepada paman-pamannya untuk dibalikkan kembali kepada pihak lawan. Yang lain berpendapat, bahwa dia sendiri yang ikut memanah. Tetapi, mengingat peperangan tersebut berlangsung sampai empat tahun, maka berkebenaran kedua pendapat itu dapat saja diterima. Mungkin pada mulanya ia hanya mengumpulkan

anak panah untuk pemannya dan kemudian dia sendiri pun ikut melemparkannya kepada musuh.⁸⁴

Dengan riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu Sa'ad, yang mengatakan bahwa dalam perang Fijar itu Nabi Muhammad SAW. turut serta melepaskan anak panah. Yakni pada waktu terjadinya peperangan terakhir, usia beliau hampir mencapai 20 tahun. Nabi Muhammad SAW. pernah berkata “Aku turut serta bersama para pamanku dalam peperangan itu dan aku ikut pula melepas anak panah. Alangkah beruntungnya kalau dahulu aku tidak turut melakukan hal itu”.⁸⁵

2. Peristiwa Tahkim (Putusan Hukum)

Terjadi peristiwa *tahkim* (putusan hukum) beliau di tengah kaum Quraisy saat mereka berselisih dan nyaris mengakibatkan peperangan. Peristiwa ini bermula dari adanya air yang mengalir ke Ka'bah. Air tersebut menggenangi Ka'bah dan hampir merobohkannya. Kaum Quraisy pun bermusyawarah panjang tentang perlunya membangun kembali Ka'bah. Mereka tidak berani melakukan apa-apa terhadap Ka'bah, apalagi harus menghancurkannya, sebab takut mendapatkan hukuman

⁸⁴ Muhammd Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm. 60-61.

⁸⁵ Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW...*, hlm. 232-233.

dan murka Allah, Tuhan Pemilik dan Pelindung Ka'bah. Setelah berdebat panjang, akhirnya mereka sepakat untuk meruntuhkan Ka'bah dan membangunnya kembali setelah semua peralatan dan bahan dipersiapkan.

Pembangunan Ka'bah dimulai, dan pembagian pekerjaan pun dilakukan. Setiap sudut Ka'bah pembangunannya diserahkan kepada masing-masing kabilah. Setelah dinding Ka'bah berdiri tegak dan telah mencapai tempat Hajar Aswad, muncul masalah baru. Mereka berselisih tentang siapa yang berhak meletakkan Hajar Aswad di tempatnya dan bahkan hampir saling bunuh.

Akhirnya Allah mengilhamkan kepada mereka untuk mengajukan *tahkim* kepada seseorang yang pertama kali muncul dan masuk dari *bab ash-Shafa* (pintu Syafa). Tiba-tiba muncullah Nabi Muhammad SAW. dari pintu itu. Ketika melihatnya, mereka berseru “Ini adalah Muhammad *al-Amin* (yang terpercaya), kami rela dengan putusannya.”

Nabi Muhammad SAW. meminta mereka untuk menyediakan sepotong kain lalu membentangkannya. Hajar Aswad ditaruh di atas kain itu, kemudia Nabi Muhammad SAW. meminta wakil setiap kabilah untuk memegang ujung kain dan bersama-sama mengangkatnya.

Sesampainya di tempat yang dituju, Nabi Muhammad SAW. mengambil Hajar Aswad dan menaruhnya di tempatnya semula dengan kedua tangannya yang mulia. Dengan putusan ini, darah kaum Quraisy terlindungi, cinta kasih dan persatuan kembali terjalin. Peristiwa *tahkim* ini merupakan tanda terbesar dari kesempurnaan Nabi Muhammad SAW. sebelum beliau diutus menjadi nabi dan rasul.⁸⁶

D. Sosial Budaya

1. Geografi

Sejak lahir sampai hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW. hidup di Mekah selama hampir empat puluh lima tahun. Demikianlah, dengan kehendak Allah SWT., Nabi Muhammad SAW. akhirnya kembali menikmati masa kanak-kanaknya di tengah lingkungan padang pasir. Di tempat itu, fitrahnya yang suci dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Di tengah kanak-kanak suku Sa'ad inilah, Nabi Muhammad SAW. menghabiskan masa tiga tahun berikutnya. Dengan demikian, beliau melewati masa lima tahun di lingkungan terpencil ini. Selama jangka waktu tersebut, Nabi Muhammad SAW. memperoleh kesempatan yang cukup

⁸⁶ Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *My Beloved Prophet Teladan Sepanjang Zaman...*, hlm. 86.

untuk menghirup hawa padang pasir yang masih segar, menumbuhkan ruh kebebasan dan kemerdekaan dalam dirinya, serta mempelajari bahasa Arab dari lingkungan yang masih murni.⁸⁷

Selain itu, Ka'bah dan sekitarnya dengan berbagai fungsinya pada saat itu, seperti tempat beribadah dan berkumpul para pemuka suku Quraisy. Keterikatan Nabi Muhammad SAW. dengan tempat suci ini mulai dari masa awal hingga akhir hayat beliau sangat erat laksana kaitan antara ruh dan jasad. Tidak seorang pun yang menduga bahwa pada saatnya Nabi Muhammad SAW. yang akan membebaskan Ka'bah dari berhala-berhala yang dipajang di sekitarnya serta mengembalikannya kepada kesucian semula, seperti pada masa nenek moyangnya, Ibrahim A.S.⁸⁸

2. Kesenian

Tentang pengalaman masa kecil Nabi Muhammad SAW. ini, Ibnu Hisyam antara lain juga mengutip sebuah hadits. Nabi Muhammad SAW. bersabda “Pada masa kecilku, aku bersama anak-anak kecil Quraisy mengangkat batu untuk satu permainan yang biasa

⁸⁷ Hanafi Muhallawi, *Tempat-Tempat Bersejarah dalam Kehidupan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 107.

⁸⁸ Hanafi Muhallawi, *Tempat-Tempat Bersejarah dalam Kehidupan Rasulullah...*, hlm. 110-111.

dilakukan anak-anak. Semua dari kami telanjang dan meletakkan bajunya di pundaknya (sebagai ganjalan) untuk memikul batu. Aku maju dan mundur bersama mereka, namun tiba-tiba seseorang yang belum pernah aku lihat sebelumnya menamparku dengan tamparan yang amat menyakitkan. Ia berkata, ‘Kenakan pakaianmu.’ Kemudian aku mengambil pakaianku memakainya. Setelah itu, aku memikul batu dia atas pundakku dengan tetap mengenakan pakaian dan tidak seperti teman-temanku.”⁸⁹

Selain itu, dalam banyak riwayat juga ditegaskan ketidaksertaan Nabi Muhammad SAW. dalam berbagai permainan dan senda gurau para pemuda Mekah yang berlangsung, baik di sekitar Ka’bah maupun di tempat-tempat lainnya. Nabi Muhammad SAW. justru lebih memilih melakukan perenungan dan meditasi di tengah-tengah padang pasir serta tempat-tempat yang jauh dari keramaian. Berbagai perenungan ini dapat dikatakan sebagai awal pencarian beliau terhadap Allah SWT. dan usaha untuk memikirkan kondisi masyarakatnya.⁹⁰

⁸⁹ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam...*, hlm. 152.

⁹⁰ Hanafi Muhallawi, *Tempat-Tempat Bersejarah dalam Kehidupan Rasulullah...*, hlm.

3. Puisi

Satu hal yang cukup menarik adalah bahwa Nabi Muhammad SAW. di tengah keengganannya untuk ikut dalam kehidupan hura-hura yang dilakoni masyarakatnya, dalam masa-masa awal kehidupannya tetap tidak menutup diri dari berbagai pertemuan sastra dan syair yang banyak diadakan di Mekah. Beberapa riwayat menegaskan bahwa pada masa kecilnya itu, Nabi Muhammad SAW. juga menikmati pembacaan syair-syair oleh para penyair dan orator yang berasal dari berbagai suku di Jazirah Arab. Mereka biasanya berkumpul di pasar-pasar yang berada di sekeliling Ka'bah pada bulan-bulan Haram. Beliau sering mengikuti kegiatan ini bersama kerabat-kerabatnya.⁹¹

Ketika Nabi Muhammad SAW. berusia delapan tahun, Abdul Muttalib meninggal dunia, tepatnya delapan tahun setelah tahun gajah. Ketika Abdul Muttalib hendak meninggal dunia dan ia merasa tidak lama lagi akan meninggal dunia, ia kumpulkan anak-anak wanitanya yang berjumlah enam orang. Ia berkata kepada mereka, “Menangislah kalian untukku agar aku bisa mendengar apa yang kalian katakan sebelum aku menghembuskan nafas terakhir!”.

⁹¹ Hanafi Muhallawi, *Tempat-Tempat Bersejarah dalam Kehidupan Rasulullah...*, hlm. 107-109.

Shafiyah binti Abdul Muttalib menangisi
ayahnya sambil bersyair,

Aku kaget mendengar suara ratapan di malam hari
Suara ratapan terhadap seorang laki-laki di tengah
jalan

Ketika itulah airmataku mengalir deras
Di pipiku seperti turunnya mutiara
Suara ratapan terhadap Syaibah (nama asli Abdul
Muttalib), orang dermawan dan orang besar
Ayahmu yang baik dan pewaris segala kedermawanan
Orang yang selalu jujur dalam semua peristiwa dan
tidak lemah
Ia bukan orang rendah diri dan bukan orang lemah
yang memerlukan bantuan
Depanya panjang dan raut mukanya amat indah
Ia ditaati di kaumnya, dan terpuji
Nasabnya mulia, cerah, dan mempunyai banyak sekali
kelebihan
Ia menghujani manusia pada musim kering
Ia kakek yang mulia dan tidak mempunyai memiliki
cela
Ia senang dengan makanan Al-Musawwad (jenis
makanan Arab), dan Masud
Ia sangat lembut terhadap orang-orang mulia
Ia murah hati, pemimpin mulia, dan bak singa
Seandainya saja, seseorang bisa abadi dengan
kejayaan masa silam
Namun sayangnya tidak jalan untuk bisa abadi
Pasti ia mengabadikan malam-malam yang lain
Untuk sebuah kebesaran dan keluhuran yang akan
datang di kemudian hari.⁹²

⁹² Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam...*, hlm. 140-141.

BAB IV

METODE PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PADA ASPEK SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SIRAH NABAWIYAH

A. Pendidikan Akhlak Anak pada Aspek Sosial

1. Pendidikan Akhlak Anak

Pendidikan akhlak anak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan baik di hadapannya, baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga, teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak.

Berikut ini beberapa program yang diusulkan tentang pendidikan akhlak yang dapat diterapkan pada anak. Program tersebut adalah:

- a. Melatih anak melaksanakan berbagai kewajibannya dengan penuh ketaatan, seperti: shalat pada waktunya dan bersedekah kepada fakir miskin.
- b. Berbincang-bincang dengan anak tentang ketaatan kepada kedua

orang tua, karena keridhaan orang tua merupakan jalan menuju surga. Mengajarkan anak tentang bagaimana cara menghormati orang dewasa, menyambung tali silaturahmi terhadap kerabat dekat, karena silaturahmi termasuk di antara perilaku-perilaku mulia yang dianjurkan dalam Islam. Kemudian, menjelaskan kepada anak tentang bagaimana caranya mengasihi orang yang lebih kecil dan lemah, seperti mengasihi pembantu, orang miskin, anak yatim dan binatang.⁹³

2. Pendidikan Akhlak Anak Pada Aspek Sosial

Tanggung jawab pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi orang tua sepenuhnya. Baik itu pendidikan yang bersangkutan dengan ibadah anak, akhlak, maupun pendidikan lainnya. Salah satu pendidikan yang masih kurang mendapat perhatian dari orang tua barang kali adalah pendidikan akhlak. Padahal pendidikan akhlak, merupakan tanggung jawab keluarga dan para guru pendidik. Oleh itu, keluarga harus memberi perhatian dalam mendidikan akhlak anak. Maka akhlak anak pada aspek sosial terbahagi kepada:

⁹³ Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Mustaqiim, 2004), hlm. 26.

a. Akhlak Terhadap Orang Tua

Dalam lingkungan keluarga orang tua merupakan orang yang paling besar jasanya, mereka harus memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, membesarkan dan mendidiknya, di segala duka dan segenap jiwa dan raganya. Oleh sebab itu kiranya pantas apabila mereka mendapatkan penghormatan lebih dari yang lain.

Tugas orang tua ketika di rumah adalah mampu megayomi, menyayangi seluruh anggota keluarga, mendidik anak-anaknya dengan baik, mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya serta mampu mengingatkan anak ketika berbuat yang tidak sesuai dengan norma susila yang berlaku. Sedangkan tugas anak ketika di rumah yaitu patuh dan taat terhadap orang tua dan menghormati orang tua. Jika antara orang tua dan anak dapat menerapkan adab dan tata krama ketika di rumah, maka akan terciptanya kerukunan di dalam keluarga tersebut.⁹⁴

Dalam era moderen ini, anak dihadapkan oleh berbagai kenyataan tindakan kejahatan dan kriminal

⁹⁴ Aliy As'ad, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*. (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 26.

yang sering disaksikan. Berbagai tindakan perampokan, membolos, merokok dan lain sebagainya, hal ini tidak lain karena merusakkan akhlak sehingga mereka lebih condong terhadap apa yang menguntungkan bagi mereka.

Menjadikan orang tua pada zaman globalisasi adalah tidak mudah. Apalagi, jika orang tua mengharapkan anaknya tidak sekadar menjadi anak yang pintar, tetapi juga taat dan shalih. Menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah, tidaklah cukup. Mendidik sendiri dan membatasi pergaulan di rumah, juga tidak mungkin. Membiarkan mereka lepas bergaul di lingkungannya, cukup berisiko.⁹⁵

Banyak orang tua mengeluhkan tentang sulitnya mendidik anak. Hal ini bukan saja karena sikap anak-anak zaman sekarang yang lebih berani dan sulit diatur, tetapi juga tantangan arus globalisasi budaya, informasi, dan teknologi yang turut berperan besar dalam mewarnai sikap dan perilaku anak.⁹⁶ Fenomena ini jelas membingungkan anak.

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama kali bagi seorang anak dan merupakan tempat yang

⁹⁵ Imam Musbikin, *Anakku Diasuh Naruto...*, hlm. 11.

⁹⁶ Imam Musbikin, *Anakku Diasuh Naruto...*, hlm. 12.

paling berpengaruh terhadap pola hidup seorang anak. Anak yang hidup ditengah keluarga yang harmonis, yang selalu melakukan ketaatan kepada Allah SWT, sunah-sunah Rasulullah SAW, dan terjaga dari kemungkaran, maka ia akan tumbuh menjadi anak yang taat dan pemberani.

Oleh karena itu setiap orang tua muslim harus memperhatikan kondisi keluarganya. Ciptakan suasana yang Islami, tegakkan sunah dan hindarkan dari kemungkaran. Mohonlan pertolongan kepada Allah agar anak-anak menjadi anak-anak yang bertauhid, berakhlak dan beramal sesuai dengan sunah Rasulullah.

Maka seorang anak itu wajib berbuat baik kepada kedua orang tua hendaknya dilakukan semenjak mereka masih hidup, bukan menunggu mereka meninggal dunia.⁹⁷

Terdapat beragam cara yang dapat dilakukan, sebagai bentuk perbuatan baik kepada kedua orang tua, terutama ketika mereka masih hidup, di antaranya adalah sebagai berikut:

⁹⁷ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 19.

1) Menaati segala perintahnya, kecuali dalam perkara maksiat.

Seorang anak hendaknya taat kepada kedua orang tuanya, selama orang tua itu tidak memerintahkan kepada kemaksiatan kepada Allah, karena para ulama mengatakan tidak ada ketaatan kepada makhluk di dalam bermaksiat kepada sang Khalik.⁹⁸

Berkaitan dengan sirah nabawiyah, Abu Talib adalah paman Nabi Muhammad SAW. dia sangat mencintai kemenakannya itu sama seperti Abdul Muttalib. Karena kecintaannya itu pula, ia mendahulukan kemenakannya daripada anak-anaknya sendiri. Budi pekerti Muhammad yang luhur, cerdas, suka berbakti dan baik hati, itulah yang lebih menarik hati pamannya. Pernah pada suatu ketika ia akan pergi ke Syam membawa dagangan ketika itu usia Nabi Muhammad baru dua belas tahun, mengingat sulitnya perjalanan menyeberangi padang pasir, tak terpikirkan olehnya akan membawa Nabi Muhammad. Tetapi dengan ikhlas Nabi Muhammad sendiri yang

⁹⁸ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua...*, hlm. 20.

mengatakan ingin menemani pamannya. Itu juga yang menghilangkan keraguan hati Abu Talib.

Anak itu turut serta dalam rombongan kafilah, hingga sampai di Busra di selatan Syam. Maka dalam perjalanan inilah ia bertemu dengan rahib Bahira, dan rahib ini pula yang melihat tanda-tanda kenabian padanya sesuai dengan petunjuk dalam cerita-cerita kristiani. Sebagian sumber menceritakan, bahwa rahib itu menasihati keluarganya supaya jangan terlampau dalam memasuki daerah Syam, sebab dikhawatirkan masyarakat Yahudi yang mengetahui tanda-tanda itu akan berbuat jahat kepadanya.

Tampaknya Abu Talib tidak banyak membawa harta dari perjalanannya itu. Ia tidak lagi mengadakan perjalanan demikian. Malas sudah merasa cukup dengan yang sudah diperolehnya selama ini. Bila tiba bulan-bulan suci, kadang ia tinggal di Mekah dengan keluarga, kadang pergi bersama mereka ke pekan-pekan yang berdekatan dengan Ukaz, Majannah dan Zul-Majaz, mendengarkan sajal-sajak yang dibacakan oleh penyair-penyair *al-Muzahhabat* dan *al-Mu'allaqat*. Pendengarannya terpesona oleh sajak-

sajak nenek moyang mereka, peperangan, kemurahan hati dan jasa-jasa mereka. Didengarnya ahli-ahli pidato di antaranya masyarakat Yahudi dan Nasrani yang membenci paganisme Arab. Mereka bicara tentang Kitab-Kitab Suci Isa dan Musa, yang mengajak kepada kebenaran menurut keyakinan mereka. Dinilainya semua itu dengan hati nuraninya, dilihatnya ini lebih baik daripada paganisme yang telah menghayutkan keluarganya itu. Tetapi tidak sepenuhnya ia merasa lega.

Dengan demikian sejak muda beliau takdir telah mengantarkan ke jurusan yang akan membawanya ke suatu saat bersejarah, saat mula pertama datangnya wahyu, tatkala Allah memerintahkan beliau menyampaikan risalah-Nya itu. Risalah kebenaran dan petunjuk bagi seluruh umat manusia.⁹⁹

2) Bersikap baik kepada kedua orang tua

Sebagai anak, hendaknya senantiasa bersikap baik kepada kedua orang tua, dan bergaul dengan mereka dengan cara yang baik pula, yakni dengan kata-kata yang lemah lembut dan tidak berkata

⁹⁹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: PT. Mitro Kerjaya Indonesia, 2009), hlm. 58-60.

dengan perkataan yang kasar. Bersikap baik artinya bermuka manis di hadapan orang tua, tetapi bukan hanya penghias yang berdasar pada kepura-puraan saja, tetapi harus bersumber dari lubuk hati paling dalam dalam yang penuh dengan keikhlasan.¹⁰⁰

Sehubungan dengan sirah nabawiyah, Nabi Muhammad SAW. ikut bersama dengan ibunya ke Madinah untuk diperkenalkan kepada saudara-saudara kakeknya dari pihak keluarga Najjar. Dalam perjalanan itu dibawanya juga Um Aiman, perempuan yang ditinggalkan ayahnya dulu. Sesampai mereka di Madinah kepada anak itu diperlihatkan rumah tempat ayahnya meninggal dulu dan tempat dikuburkan. Itu adalah yang pertama kali ia merasakan sebagai anak yatim. Barangkali ibunya juga pernah bercerita panjang lebar tentang ayah tercinta itu, yang setelah beberapa waktu tinggal bersama-sama, kemudian meninggal di tengah-tengah keluarga pamannya dari pihak ibu. Sesudah cukup sebulan mereka tinggal di Madinah, Aminah sudah bersiap-siap

¹⁰⁰ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua...*, hlm. 21.

akan pulang. Ia dan rombongan kembali pulang dengan dua ekor unta yang membawa mereka dari Mekah. Tetapi di tengah perjalanan, ketika mereka sampai di Abwa', Ibunda Aminah menderita sakit, yang kemudian meninggalkan dan dikuburkan di tempat itu.¹⁰¹

- 3) Berbuat yang baik dan wajar serta tidak berlebihan. Berbuat baik kepada kedua orang tua hanya dilakukan dengan penuh kewajaran. Tidak perlu berlebih-lebihan yang akan membuat repot si anak itu sendiri. Artinya, berbuat baik kepada mereka adalah sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Karena jika berlebih-lebihan bisa menjadi kurang baik dampaknya.¹⁰²

Berkaitan dengan sirah nabawiyah, bahwasanya Abu Thalib adalah orang yang miskin, karena itu Nabi Muhammad SAW. bekerja menggembala kambing untuk membantu pamannya mencari rezeki. Nabi Muhammad SAW. telah mengabarkan tentang dirinya yang mulia dan tentang saudara-

¹⁰¹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm. 56.

¹⁰² Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua...*, hlm. 21.

saudara beliau dari kalangan para nabi bahwa mereka semua pernah menggembala kambing. Ada pun beliau pernah menggembala kambing milik penduduk mekah. Ketika itu, beliau masih kecil dan beliau mengambil upah dari pekerjaan menggembalanya.¹⁰³

- 4) Tidak mengungkapkan kekecewaan atau kekesalan.

Sebagai manusia biasa, tentu pada saat tertentu ada perasaan kecewa dan kesal. Namun sebaiknya anak menahan rasa kecewa dan kesal, jika hal itu terjadi kepada kedua orang tua. Anak hendaknya berbuat sebaliknya, yakni bersikap rendah hati (*tawadhu*), dan jangan angkuh serta sombong karena merasa diri lebih baik dan lebih pintar ketimbang mereka.¹⁰⁴

Sehubungan dengan sirah nabawiyah, bahwasanya Nabi Muhammad SAW. setelah kehilangan ibunya maka dibawa oleh Um Aiman pulang ke Mekah, pulang sebatang kara menangis dengan hati pilu. Ia

¹⁰³ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Sirah Nabawiyah Ulasan Kejadian dan Analisa Peristiwa dalam Perjalanan Hidup Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 66.

¹⁰⁴ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua...*, hlm. 21-22.

makin merasa kehilangan. Sudah ditakdirkan juga ia menjadi anak yatim. Terasa olehnya hidup yang makin sunyi, makin sedih. Baru beberapa hari yang ia mendengar dari ibunda keluhan duka kehilangan ayahanda semasa ia masih dalam kandungan. Kini ia melihat sendiri di hadapannya, ibu pergi untuk tidak kembali lagi, seperti ayah dulu. Tubuh yang masih kecil itu kini dibiarkan memikul beban hidup yang berat, sebagai yatim piatu.¹⁰⁵

Musibah-musibah yang dialami Nabi Muhammad SAW. sejak masa kecil beliau, seperti ibunya meninggal, kemudian kakeknya, setelah sebelumnya beliau tidak merasakan kasih sayang seorang ayah, dan berbagai kesedihan yang dialaminya, semua ujian itu telah membuatnya berhati lembut. Kesedihan-kesedihan itu melelehkan hati dan memisahkannya dari kotoran-kotoran keras kepala, sombong, berbangga diri, dan membuatnya lebih banyak berlemah lembut dan rendah hati.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm. 57.

¹⁰⁶ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Sirah Nabawiyah Ulasan Kejadian dan Analisa Peristiwa dalam Perjalanan Hidup Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 65.

5) Jangan pernah berbohong kepada mereka.

Berbohong merupakan hal yang sangat tidak disukai oleh Allah dan Rasul-Nya. Demikian juga halnya berbohong kepada kedua orang tua, ia merupakan perilaku yang sangat tercela, Maka hindarilah untuk berbohong kepadanya, sekecil apapun kebohongan itu. Sebab satu kebohongan yang diungkapkan akan ditutupi dengan kebohongan-kebohongan lainnya.¹⁰⁷

Sehubungan dengan sirah nabwiyah tentang peristiwa pembelahan dada di masa kecil beliau. Bahwa Nabi Muhammad SAW. didatangi malaikat Jibril ketika beliau sedang bermain dengan anak-anak lainnya, lalu ia mengambilnya dan merobek dadanya kemudian mengeluarkan hatinya dan mengeluarkan sekumpul darah darinya, dan berkata, “Ini adalah bagian setan darimu.” Kemudian ia mencucinya di dalam baskom dari emas dengan air zamzam, kemudian memperbaikinya, kemudian mengembalikannya di tempatnya. Sedangkan anak-anak lainnya pergi mencari ibunya, ibu persusuannya. Mereka

¹⁰⁷ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua...*, hlm. 23.

mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. telah dibunuh. Lantas mereka pun menemuinya dalam keadaan terlihat pucat. Maka Halimat pun berkata, “Apa yang terjadi padamu?” Ia menjawab, “Ada dua orang datang kepadaku dan membaringkanku, kemudian membelahperutku dan menaruh sesuatu di dalamnya. Kemudian mereka mengembalikannya seperti sedia kala.”¹⁰⁸ Ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW. tidak pernah berbohong terhadap peristiwa pembelahan dada.

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh semua anak, tanpa terkecuali.

Alkisah, pada suatu saat ada seorang yang bernama Bukhari. Semasa kecilnya ia tidak bisa melihat indahnya dunia, karena matanya buta. Pada suatu malam, ibunya bermimpi bertemu dengan Nabi Ibrahim AS. Dalam mimpinya, Nabi Ibrahim berkata kepada ibu tersebut: “Wahai ibu, Allah akan mengembalikan penglihatan anakmu, karena engkau rajin

¹⁰⁸ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Sirah Nabawiyah Ulasan Kejadian dan Analisa Peristiwa dalam Perjalanan Hidup Nabi Muhammad SAW...*, hlm. 62-64.

mendoakannya.” Kemudia keesokan harinya, ketika Bukhari bangun, ia bisa melihat lagi seperti biasanya.

Keadaan Bukhari yang bisa melihat tersebut adalah karena (*wasilah*) sang ibu yang sentiasa mendoakan anaknya agar bisa melihat. Akhirnya, atas izi Allah, anak tersebut dengan kesungguhan dan kekuatan doa sang ibu bisa melihat kembali.¹⁰⁹

Diantara hadits yang memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ مَنْ؟

Seseorang pernah datang kepada Rasulullah SAW, lalu ia bertanya: “Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling berhak aku pergauli dengan baik?” Beliau menjawab: “Ibumu”. Orang tersebut kemudian bertanya: “Lalu siapa lagi?” Beliau menjawab: “Ibumu”. Orang tersebut bertanya lagi: “Lalu siapa lagi?” Beliau menjawab: “Ibumu”. Kemudian orang tersebut bertanya: “Lalu siapa lagi?” Beliau menjawab: “Bapamu”¹¹⁰ (HR. Bukhari dan Muslim).

¹⁰⁹ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua...*, hlm. 52.

¹¹⁰ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm. 312.

Menurut sebagian pendapat, hadits di atas pada dasarnya ingin menunjukkan bahwa hak untuk mendapatkan kebaikan dari seseorang adalah tiga kali lipat untuk ibunya, dan satu kali lipat untuk bapanya. Hal ini disebabkan bahwa seorang ibu telah menahan tiga jenis kesusahan untuk anaknya, yaitu mengandung, melahirkan, dan menyusui. Oleh karena itu, hak seorang ibu untuk mendapatkan perlakuan baik dari anaknya adalah lebih besar daripada bapanya. Dengan demikian, menurut Islam, seorang ibu lebih berhak atas kebaikan anaknya, setelah itu bapanya.¹¹¹

Selain daripada berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*), dikenal juga sebagai lawannya yakni durhaka terhadap kedua orang tua serta tidak berbuat baik kepadanya (*'uquuq walidain*).

Pada zaman Rasulullah SAW, ada seorang pemuda yang bernama Alqamah. Dia seorang pemuda yang sangat giat beribadah, rajin, shalat, banyak puasa, dan suka bersedekah. Suatu ketika dia sakit keras, maka isterinya mengirim utusan kepada Rasulullah untuk memberitahu kepada beliau akan keadaan Alqamah. Rasulullah pun mengutus Ammar bin Yasir untuk melihat

¹¹¹ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua...*, hlm. 16-17.

keadaannya. Akhirnya mereka berangkat ke rumahnya. Ternyata saat itu Alqamah sudah dalam keadaan *naza'*, maka segeralah mereka *mentalqinnya*, namun ternyata lisan Alqamah tidak bisa mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah*. Para sahabat tadi melaporkan kejadian ini pada Rasulullah.

Rasulullah bertanya: “Apakah dia masih mempunyai kedua orang tua?”. Ada yang menjawab: “Ada wahai Rasulullah, dia masih mempunyai seorang ibu yang sudah sangat tua renta.” Kemudian Rasulullah mengirim utusan untuk menemuinya.

Tatkala utusan itu telah sampai pada ibunya Alqamah, dan pesan beliau itu disampaikan, maka ibunya Alqamah pun memakai tongkat dan berjalan mendatangi Rasulullah. Sesampai di rumah Rasulullah lalu Rasulullah bersabda kepadanya tentang kejadian yang berlaku terhadap Alqamah. Maka ibu Alqamah menjawab: “Saya marah kepadanya karena dia lebih mengutamakan isterinya dibandingkan saya, dan dia pun derhaka kepadaku.” Rasulullah pun bersabda: “Sesungguhnya kemarahan sang ibu telah menghalangi lisan Alqamah, sehingga tidak bisa mengucapkan syahadat.”

Kemudian Rasulullah memerintah Bilal mengumpulkan kayu api yang banyak untuk membakar

Alqamah di hadapan ibunya. Apabila melihat kejadian seperti itu, lalu ibunya Alqamah berkata kepada Rasulullah bahwa dia telah ridha pada anaknya Alqamah.

Rasulullah pun memerintah kepada Bilal untuk pergi melihat Alqamah, apakah Alqamah sudah bisa mengucapkan syahadat atau belum?. Bilal pun berangkat, ternyata dia mendengar Alqamah dari dalam rumah mengucapkan *La Ilaaha Illaah*.

Akhirnya, Alqamah pun meninggal dunia saat itu juga, Rasulullah pun melihatnya dan memerintahkan untuk dimandikan, lalu dikafani, kemudia beliau menyalatkan dan menguburkannya. Di dekat kuburan itu beliau bersabda:

Wahai sekalian kaum Muhajirin dan Anshar, barang siapa yang melebihi isterinya daripada ibunya, dia akan mendapatkan laknat dari Allah, para malaikat, dan sekalian manusia. Allah tidak akan menerima amalannya sedikit pun kecuali kalau dia mau bertaubat dan berbuat baik pada ibunya, serta meminta ridhanya, karena ridha Allah tergantung pada ridhanya dan kemarahan Allah tergantung pada kemarahannya.¹¹²

Berkaitan dengan sirah nabawiyah sudah menjadi hikmah Allah SWT, yang menghendaki Nabi Muhammad SAW, tumbuh menjadi anak yatim. Hanya Allah sajalah yang akan melindungi beliau. Tentunya, kondisi yatim

¹¹² Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua...*, hlm. 77-78.

menyebabkan beliau terhindar dari sikap manja dan jauh dari gelimang harta, sehingga pantas kiranya jika nafsu beliau sama sekali tidak tergiur dengan iming-iming harta dan tahta. Beliau juga sama sekali tidak terpengaruh syahwat kekuasaan yang ada di sekelilingnya. Jika sampai Nabi Muhammad SAW, silau dengan segala kemewahan tersebut, maka pastilah orang-orang akan mengatakan bahwa kesucian kenabian identik dengan kedudukan atau jabatan di dunia. Musibah yang menimpa beliau dari semenjak kecil, seperti kematian ibu dan kakek beliau, padahal beliau membutuhkan belaian kasih dari sang ayah, kesedihan demi kesedihan yang datang silih berganti, dan cobaan yang tak pernah habis, semuanya mengasuh hati Nabi Muhammad SAW. sehingga menjadi lembut dan peka. Kesedihan yang mendera Nabi Muhammad SAW. membuat jiwanya terbebas dari sifat-sifat negatif, seperti keras hati, sombong, dan dengki. Sebaliknya beliau amat lembut dan rendah hati.¹¹³

b. Akhlak Terhadap Guru

Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan

¹¹³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah Fikih dan Studi Analisa Komprehensif Jil. I...*, hlm. 83-84.

formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹¹⁴

Pendidikan akhlak di sekolah harus dilakukan secara teratur dan terarah agar anak dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan itu tentu tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar yang baik serta faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap proses dari pendidikan akhlak secara keseluruhan.

Akan tetapi fenomena yang sering dilihat adalah tidak sedikit pelajar yang kerap kali menunjukkan perilaku yang tidak terpuji atau tidak menunjukkan akhlak yang baik dalam kesehariannya.

Fenomena yang banyak berlaku di sekolah sekarang yaitu kenakalan siswa. Siswa diberi label nakal karena sering melanggar aturan atau tata tertib sekolah. Bagi sebagian guru, siswa ini dianggap sangat mengganggu proses belajar dan mengajar serta membuat guru mereka tidak nyaman. Siswa ini lebih baik tidak berada di ruang belajar ketimbang duduk menunggu pembelajaran. Tidak mengherankan jika

¹¹⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1, ayat (1).

guru sering mengusirkan keluar kelas. Sewaktu-waktu sikap dan tingkah laku siswa dapat berubah ke arah yang lebih baik. Perubahan ini mungkin akan terjadi apabila orang tua maupun guru mengambil sikap dan langkah bersahabatan dengan mereka.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa perilaku atau akhlak tidak mudah dan harus ditangani dengan sungguh-sungguh. Untuk mewujudkan hal itu diperlukan upaya pendidikan jangka panjang dan harus dimulai sejak dini, antara lain mulai dari keluarga, kemudian dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, guru memegang peranan penting dalam pembentukan dan perkembangan akhlak peserta didik. Sebagai pendidik guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan mata pelajaran tertentu saja, tetapi juga dituntut untuk dapat membimbing, mengarahkan dan memberikan teladan yang terpuji sehingga dapat membantu menumbuhkan perilaku yang baik serta akhlak mulia pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh itu, hubungan yang terjalin antara siswa dengan gurunya ini, akan memberi pengaruh sikap dan kepribadian siswa dalam kesehariannya, dan

berhasil atau tidaknya dalam mencapai cita-cita yang akan dicapainya.

Nabi Muhammad SAW, telah berwasiat kepada para pendidik dalam menghormati para ulama dan guru. Hal ini agar manusia mengetahui keutamaan para ulama. Selain itu supaya para siswa mampu menunaikan hak-hak ulama dan sopan kepada mereka.

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا
(حَقَّهُ)

Tidak termasuk umatku orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih kecil, dan tidak menunaikan hak-hak terhadap ulama kami.¹¹⁵

Berdasarkan wasiat Nabi Muhammad SAW, dapat diringkaskan dalam beberapa poin sebagai berikut:

- 1) Hendaknya seorang siswa bersikap tawaduk kepada gurunya, tidak menyelisihi pendapat dan arahnya. Ia selalu patuh sebagaimana orang yang sakit patuh terhadap saran dokter. Ia

¹¹⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm.

hendaknya bermusyawarah atas apa yang diinginkan dan mencari ridhanya. Para pendidik hendaknya mengajarkan kepada anak bahwa patuh dan tunduk kepada guru merupakan kebanggaan dan kemuliaan yang agung.¹¹⁶

- 2) Hendaknya siswa melihat gurunya dengan hormat dan menyakini bahwa gurunya mempunyai kedudukan yang sempurna. Karena, hal itu memudahkan baginya dalam mengambil manfaat dari gurunya.¹¹⁷
- 3) Siswa harus mengetahui kewajibannya terhadap guru, dan tidak melupakan jasanya.¹¹⁸
- 4) Bersikap sabar kepada gurunya yang bersikap keras dan kasar. Siswa seharusnya tidak menjadikan peragai keras tersebut sebagai penghalang dalam mengambil manfaat darinya.¹¹⁹

334. ¹¹⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm.

335. ¹¹⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm.

335. ¹¹⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm.

336. ¹¹⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm.

- 5) Hendaknya siswa duduk sopan di depan guru dengan bersikap tenang, tawaduk, dan penuh penghormatan. Ia hendaknya melihat dan memperhatikan seluruh kalimatnya tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri yang tidak diperlukan.¹²⁰
- 6) Siswa tidak boleh masuk ke ruang khusus bagi gurunya kecuali dengan izinnya, baik gurunya sedang sendirian maupun bersama orang lain. Apabila ia sudah meminta izin, tapi tidak diizinkan hendaknya ia pergi dan tidak mengulangi permintaan izinnya.¹²¹
- 7) Apabila siswa mendengarkan gurunya menyebutkan dalil sebuah hukum, suatu hal yang bermanfaat, menceritakan sebuah kisah atau mendengarkan sebuah syair hafalannya, dengarkanlah dengan penuh perhatian, merasa butuh dan gembira seakan-akan dia belum pernah mendengarkannya sama sekali.¹²²

336. ¹²⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm.

337. ¹²¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm.

338. ¹²² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm.

Ingat bahwa Nabi Muhammad SAW. muncul di antara orang-orang liar dan primitif. Mereka minum alkohol, berjudi, dan berzina tanpa malu. Pelacuran adalah legal dan rumah pelacuran ditandai dengan bendera. Perbuatan tak senonoh sangat mencolok sehingga orang akan merasa malu disebut manusia. Orang-orang terus-menerus berkelahi antar mereka sendiri, dan tak ada yang mampu menyatukan mereka ke dalam satu bangsa yang kuat. Segala kejahatan dapat ditemukan di Arab. Akan tetapi, Nabi Muhammad SAW. menghapus semua kejahatan itu dan menggantikannya dengan kebaikan dan kebijakan yang mendalam yang menyebabkan umatnya menjadi para pemimpin dan guru dari dunia peradab.

Bahkan sekarang tak bisa mencapai derajat mereka. Ini diakui oleh intelektual Barat seperti Isaac Taylor, Robert Briffault, John Davenport, M. Pichtal, P. Bayle dan Lamartine.¹²³

Isaac Taylor, yang berbicara di kongres Gereja Inggris, menceritakan bagaimana Islam mengubah orang yang menerimanya:

¹²³ M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 195-196.

Kebaikan yang ditanamkan Islam adalah kesederhanaan, kebersihan, kesucian, keadilan, ketabahan, keberanian, kejujuran, kebajikan, dan kepasrahan... Islam mengajarkan persaudaraan praktis, kesamaan sosial semua Muslim. Perbudakan bukan bagian dari prinsip Islam. Poligami adalah persoalan yang lebih rumit. Musa tidak melarangnya. Poligami dilakukan Daud, dan tidak dilarang secara langsung di dalam Perjanjian Baru. Muhammad membatasi kebolehan poligami. Itu adalah perkecualian ketimbang aturan (Abu'I Fazl Ezzati, *An Introduction to the History of the Spread of Islam*, London).

Allah menciptakan makhluk hidup dari benda-benda tanpa nyawa. Dia memberikan hidup pada tanah liat dan batu. Nabi Muhammad SAW. mengubah batu, tanah liat, batu bara, dan tembaga menjadi emas dan permata. Perhatikan kasus Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan ratusan ribu orang lainnya, semuanya dibesarkan dalam sekolahnya. Nabi Muhammad SAW. tidak pernah membiarkan fakultas manusia tidak berkembang. Dia mengembangkannya dan mengganti kelemahan dengan kompetensi yang luar biasa. Seperti dikatakan oleh seorang pemikir besar:

Umar mempunyai bakat menjadi orang besar bahkan sebelum dia masuk Islam. Setelah perpindahannya ke Islam, dia menjadi lelaki yang sangat kuat tetapi lembut yang tidak mau menginjak seekor semut atau bakhannseekor belalang. Karena kelembutannya, sensitivitasnya dan pemahamannya tentang keadilan dan

pemerintahan maka dia berkata “Jika seekor domba kecebur ke sungai Tigris karena jembatannya ambrol, Allah akan menanyai ku tentang hal ini.”¹²⁴

Dengan inilah para orang tua dan pendidik harus memperhatikan dengan seksama sarana-sarana dan cara yang positif agar guru mencintai siswa dan siswa mencintai guru, saling membantu dan berkasih sayang sesamanya. Dan apabila akhlak siswa tersebut ada dalam diri siswa maka dia akan mencapai apa yang dicita-citakan, tetapi apabila dalam hatinya tidak ada, maka ia tidak akan berhasil meskipun kelihatannya berhasil, hal ini dapat dilihat pada tingkah lakunya sehari-hari.

c. Akhlak Terhadap Tetangga (Orang Lain)

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup sendiri. Setiap orang pasti membutuhkan orang lain, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun kepentingan bersama. Untuk kelancaran dan ketenteraman dalam melakukan interaksi antara manusia, Islam memberikan aturan yang lengkap tentang bagaimana seorang muslim harus bersikap dan berperilaku sehari-hari. Salah satu karakter penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim adalah sikap menghormati dan

¹²⁴ . Fethullah Gulen, *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW...*, hlm. 196.

menghargai orang lain. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan salah satu upaya untuk menghormati dan menghargai diri sendiri. Seseorang yang membiasakan sikap ini terhadap orang lain pasti juga akan mendapatkan perlakuan atau sikap yang sama dari orang lain. Bagaimana orang lain mau menghormati dan menghargai seseorang jika ia tidak mau menghormati dan menghargai orang lain?¹²⁵

Sebagai seorang anak, tidak terlepas dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Beliau mengajarkan tentang bagaimana cara menghormati diri sendiri kepada orang lain, membantu saat senang maupun susah, memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan/peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.¹²⁶ Maka dari itu, seorang anak wajib menerapkannya ketika mereka hidup di masyarakat.

Namun banyak fenomena yang mengalami perubahan diri anak, karena tak pernah didugu oleh para orang tua. Biasanya, alamiyahnya, bahwa anak-

¹²⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 130-131.

¹²⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Erlagga, 2011), hlm. 101.

anak yang masih usia kanak-kanak begitu, masih sangat polos, tak mengerti apa-apa kecuali dunianya yang sebegitu bersih dan suci. Jangankan mereka bisa mengerti apa itu kata “pacar”, kadang mereka belum bisa paham siapa itu laki-laki dan siapa itu perempuan. Tetapi sekarang telah terjadi perubahan besar, Anak-anak sekecil itu sudah bisa dengan lancar main kata-kataan (bertengkar) dengan sesama temannya. Saling tuduh bahwa si teman yang satu ini adalah pacarnya si pulanan. Mereka selalu main kata-kataan bahwa mereka punya pasangan (pacar) satu sama lain. Dan yang lebih miris lagi, anak-anak yang boleh dibilang masih kanak-kanak ini, mereka bertingkah laku begitu setiap saat apabila mereka bertemu satu sama lain. Bahkan kadang bukan hanya saling kata-kataan, namun sampai mereka membuat coretan, entah di tengah pagar atau lainnya, dalam arti telah menjadi fenomena sehari-hari mereka.

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW, sangat memperhatikan anak tetangga, karena barangkali pergaulannya dengan anak lebih kental dibandingkan dengan siapa pun.

Itulah mengapa diwasiatkan untuk berbuat baik dan memberikan perhatian kepadanya.¹²⁷

Maka hak tetangga dalam Islam itu intinya terletak pada tiga hal:

1) Tidak menyakiti tetangga

Pengertian menyakiti itu bermacam-macam, di antaranya berzina, mencuri, menghina, mencaci maki, dan melempar kotoran. Tindakan yang paling berbahaya adalah mencuri, berzina, dan pelanggaran kehormatan. Hal ini sebagaimana yang ditetapkan Rasulullah SAW, ketika menganjurkan para sahabat untuk mengerjakan amalan yang paling utama, dan melarang terhadap amalan yang paling jelek.¹²⁸

Tantangan dan rintangan dakwah Nabi Muhammad SAW. ketika Nabi Muhammad SAW. mulai melancarkan kegiatan dakwahnya secara terang-terangan di tengah-tengah tempat kafir Quraisy berkumpul, dan mengajak mereka untuk masuk Islam, bahkan beliau melakukan

¹²⁷ Jamul Abdurrahman, *Anak Cerdas Anak Berakhlak Metode Pendidikan Anak Menurut Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Adnan, 2010), hlm. 131.

¹²⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm. 327.

shalat di sisi Ka'bah. Orang-orang kafir tidak suka dengan ajaran Islam semakin membenci ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Lalu, kaum kafir Quraisy menghambat dan menghalangi dakwah Nabi Muhammad SAW. melalui berbagai cara. Ada banyak tantangan dan rintangan yang dialami Nabi Muhammad SAW. dalam berdakwah. Tantangan dan rintangan dakwah Nabi Muhammad SAW. adalah Nabi Muhammad SAW. dihina sebagai orang gila, tukang sihir, anak celaka dan lain-lain dengan sebutan penghinaan. Suatu saat Nabi Muhammad SAW. pernah dilempari kotoran domba, rumah beliau juga dilempari sampah dan kotoran. Untuk mencelakakan beliau, pernah diletakkan duri yang tajam di depan rumahnya, juga tindakan-tindakan lain yang sangat menyakitkan.¹²⁹ Ini menunjukkan sifat kesabaran Nabi Muhammad SAW. terhadap tantangan yang beliau menghadapi semasa beliau berdakwah tetapi beliau tidak pernah menyakiti terhadap perbuatan mereka.

¹²⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah Fikih dan Studi Analisa Komprehensif Jil. I...*, hlm. 186.

2) Melindungi tetangga

Dalam Islam, melindungi tetangga dari mencegah diri dari berbuat zalim kepada mereka merupakan pancaran kesucian jiwa, bahkan akhlak yang paling mulia. Kemuliaan akhlak seseorang terlihat pada kesediaannya membantu meringankan musibah yang menimpa tetangganya. Dalam tradisi bangsa Arab, melindungi tetangga merupakan kebanggaan yang paling ditonjolkan dalam sejarah mereka.¹³⁰

Nabi Muhammad SAW. tinggal pada keluarga Sa 'd sampai mencapai usia lima tahun, beliau telah diberikan kenangan yang indah sekali dan kekal dalam hatinya. Demikian juga Ibu Halimah dan keluarganya tempat dia menumpahkan rasa kasih sayang dan hormat selama hidupnya itu.

Penduduk daerah ini pernah mengalami masa paceklik sesudah perkahwinan Nabi Muhammad SAW. dengan Khadijah. Bilamana Halimah kemudian mengunjunginya, sepulangnya ia dibekali harta Khadijah berupa

¹³⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm.

unta yang dimuati air dan empat puluh ekor kambing. Dan setiap dia datang dibentangkannya pakaiannya yang paling berharga untuk tempat duduk Ibu Halimah, sebagai tanda penghormatan. Ketika Syaima', putrinya berada di bawah tawanan bersama-sama pihak Hawazin setelah Ta'if dikepung, kemudia dibawa kepada Nabi Muhammad SAW. ia segera mengenalnya. Ia dihormati dan dikembalikan kepada keluarganya sesuai dengan keinginan perempuan itu.¹³¹

3) Berbuat baik kepada tetangga

Berbuat baik kepada tetangga tidak sekedar mencegah dari tindakan aniaya atau perlindungan baginya dari tangan-tangan zalim, tetapi mencakup sikap yang baik dan ramah kepadanya. Misalnya datang ke rumahnya ketika terjadi musibah, memberi ucapan selamat ketika sedang bahagia, menjenguknya ketika sakit, lebih dahulu mengucapkan salam, menunjukkannya

¹³¹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hlm.

kepada apa yang bermanfaat bagi agama maupun dunianya.¹³²

Nabi Muhammad SAW. beliau telah mampu *beristisqa'* (meminta hujan) padahal umurnya masih kecil dan belum dewasa. Ketika itu Abu Thalib membawa seorang anak, seakan anak itu memandang yang menarik awam hitam bergumpal-gumpal di sekelilingnya. Kemudian Abu Thalib menarik anak itu dan menempelkan punggungnya ke dinding Ka'bah. Sang anak lantas menunjuk dengan jemarinya, dan sekonyong-konyong di langit awan terpecah ke dalam gumpalan-gumpalan kecil. Gumpalan-gumpalan itu berkumpul dari sana-sini dan menjadi mendung. Tiba-tiba hujan deras turun, lembah diguyur air hingga penuh dan tanah menjadi subur. Tentang peristiwa ini Abu Thalib bersenandung:

Putih, dengan wajahnya ia meminta hujan

Ia adalah pelindung kaum yatim dan penjaga para janda.¹³³

¹³² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm.

Dengan demikian, anak sejak kecil sudah dihiasi dengan akhlak tersebut, kesadaran bergaul dengan orang lain akan tumbuh dalam dirinya. Bahkan, ia akan menjadi insan berjiwa sosial yang mengetahui arti yang tersirat dari kalimat tersebut. Perasaan minder dan suka menyendiri akan hilang. Dengan demikian, eksistensi dirinya akan tampak dan kepribadiannya akan menonjol di mana pun berada. Ini semua tidak mungkin dicapai kecuali dengan pendidikan bermasyarakat dengan baik dan berkelanjutan.

Oleh sebab itu, para pendidik harus memperhatikan konsep dasar yang akan menumbuhkan kepribadian anak dan menjadikannya termasuk golongan orang-orang yang mulia.¹³⁴

B. Metode Pendidikan Akhlak Anak pada Aspek Sosial dalam Perspektif Sirah Nabawiyah

1. Metode Pendidikan Akhlak Anak pada Aspek Sosial dalam Perspektif Sirah Nabawiyah

¹³³ Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *My Beloved Prophet Teladan Sepanjang Zaman...*, hlm. 83.

¹³⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm. 333.

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab yang dibebankan kepada kedua orang tua dan sekaligus menjadi amanat yang dipikulkan dia atas pundak para pendidik. Kelak, Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka di hari kiamat dan akan menanyai mereka perihal apa saja yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu, banyak orang tua berada dalam kondisi yang serba membingungkan, terutama dalam segi pertanggungjawaban ini. Bahkan terkadang membuat pikiran mereka selalu trauma. Mereka bingung menyikapi bagaimana agar berhasil dalam pendidikan anak-anak mereka yang memilih bakat dan kecenderungan yang berbeda. Lebih-lebih dalam menghadapi kesulitan untuk mendapatkan metode pendidikan yang tepat.¹³⁵

Secara umum, metode pendidikan Rasulullah SAW, mengarah kepada tujuan terciptanya pribadi muslim yang utuh dan sempurna, serta mempersiapkan seorang muslim menjadi “yang terbaik”, sehingga mampu melaksanakan tugas kehambaannya.¹³⁶

Maka metode yang harus dipegang oleh kedua orang tua dan para pendidik adalah:

¹³⁵ Jamul Abdurrahman, *Anak Cerdas Anak Berakhlak Metode Pendidikan Anak Menurut Rasulullah...*, hlm. 5.

¹³⁶ Hamdan Rajjih, *Cerdas Akal Cerdas Hati*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm. 170.

a. Teladan yang Baik

Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak. Sebab, anak banyak meniru kedua orang tuanya, bahkan keduanya bisa membentuk karakter anak. Dalam hadits disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ

مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Nabi Muhammad SAW. sendiri mendorong kedua orang tua, agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Terutama berkenaan dengan akhlak kejujuran di dalam bergaul dengan anak-anak.¹³⁷

Nabi Muhammad SAW. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin beliau ajarkan melalui tindakannya, dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuji Allah, bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam shalat dan doa, bagaimana menangis kepada Allah di tengah malam. Semuanya ini beliau lakukan dulu dan kemudian baru

¹³⁷ Muhannad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi...*, hlm. 457.

mengajarkannya kepada orang lain. Sebagai hasilnya, apa pun yang beliau ajarkan diterima dengan segera di dalam keluarganya dan oleh para pengikutnya, karena ucapannya menembus ke hati mereka. Setelah beliau, manusia memandang standarnya dibawa dimana-mana oleh orang-orang yang naik dengan sayap kewalian, penyucian, ketaatan kepada Allah, dan keinginan untuk dekat dengan-Nya. Kapan saja mereka pergi. Mereka berjalan di dalam jejak Nabi Muhammad SAW. yang lainnya akan melakukannya kelak di masa depan.¹³⁸

Oleh itu, anak-anak harus mengenal sejarah kepribadian Nabi Muhammad SAW. terutama yang terkait dengan cara beliau memperlakukan anak-anak, mereka akan semakin tertarik untuk mengenal sosok beliau lebih jauh. Ini sangat penting dalam rangka menggambarkan kepribadian beliau SAW. dalam hati anak-anak sejak mereka masih kecil. Karena, beliau sendiri merupakan teladan terbaik bagi seluruh umatnya.¹³⁹

Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang-orang dewasa. Mereka akan mencontoh orang-orang dewasa ini. Jika anak-anak itu

¹³⁸ M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW...*, hlm. 197-198.

¹³⁹ Hamdan Rajiih, *Cerdas Akal Cerdas Hati...*, hlm. 171-172.

mendapati kedua orang tua mereka berlaku jujur, maka mereka akan tumbuh di atas kejujuran. Demikian juga dalam hal-hal lainnya.¹⁴⁰

b. Melalui Cerita dan Hikayat

Kisah bisa memainkan peran penting dalam menarik perhatian, kesadaran pikiran dan akal anak. Nabi Muhammad SAW. biasa membawakan kisah di hadapan para sahabat, yang muda maupun yang tua. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang dikisahkan beliau, berupa berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, agar bisa diambil pelajarannya oleh orang-orang sekarang dan yang akan datang hingga hari kiamat.

Kisah yang sering diungkap Nabi Muhammad SAW. adalah kisah yang bertalian erat dengan masalah iman, tauhid, keharusan sabar dan tabah dalam menghadapi dan menerima takdir Allah. Menyerah dan bertawakkal kepada-Nya, di samping keutamaan taubat. Juga tentang hal-hal yang bersangkutan dengan hak sesama makhluk. Seperti bakti kepada orang tua. Berbuat baik kepada kerabat. Menolong mereka yang lemah, dan lain-lain ajaran dalam bidang akhlak serta nilai hidup yang tinggi. Beliau juga sering mengisahkan hal-hal

¹⁴⁰ Muhannad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi...*, hlm. 457.

kelompok mukminin di zaman dahulu yang karena akidah tauhid mereka harus menghadapi azab sengsara dan mengalami berbagai siksaan lahiriahnya dan batiniahnya.¹⁴¹

Yang penting untuk dicatat adalah bahwa kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. itu bersandar pada fakta riil yang pernah terjadi di masa lalu. Jauh dari khurafat dan mitos. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, di samping juga menambahkan spirit pada diri anak untuk bangkit serta membangkitkan rasa keislaman yang bergelora dan mendalam.¹⁴²

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar Ra. Bahwa ia berkata, “Aku telah mendengar Nabi Muhammad SAW. bersabda:

Dahulukala di tengah-tengah suatu kaum sebelum kalian terdapat seseorang bernama Al-Kifl. Ia bisa melakukan apa saja. Ia mendatangi seorang wanita karena ia tahu bahwa wanita itu perlu uang sehingga ia pun memberi uang kepadanya dengan jumlah yang cukup banyak. Ketika ia hendak berbuat zina dengan wanita itu, maka tiba-tiba wanita itu gemetar dan menangis. Al-

¹⁴¹ Syaid Muhammad Alwy al-Maliky, *Insan Kamil Sosok Keteladanan Muhammad SAW*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999), hlm. 325.

¹⁴² Muhandad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi...*, hlm. 486.

Kifl berkata, “Apa yang menyebabkanmu menangis?”

Ia menjawab, “Sebab, perbuatan (zina) ini sama sekali belum pernah aku lakukan sebelumnya. Tidak ada yang memaksaku untuk hendak melakukan hal ini kecuali kebutuhanku akan uang.” Al-kifl kemudian berkata, “Engkau hendak melakukan hal ini dengan masih ada rasa takut kepada Allah? Kalau begitu tentunya aku lebih layak untuk takut kepada Allah. Pergilah dan ambil saja uang yang telah aku berikan kepadamu. Demi Allah, aku tidak akan lagi berbuat maksiat kepada-Nya selama-lamanya.”

Pada suatu malam itu pula Al-Kifl meninggal dunia dan kemudian tertulis pada pintunya, “Sesungguhnya Allah telah memberikan ampunan kepada Al-Kifl.” Orang-orang pun terheran karenanya sehingga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi yang diutus pada zaman itu berkenaan dengan Al-Kifl ini.¹⁴³

Setiap umat di dunia ini memiliki cerita-cerita tentang tradisi, sejarah, dan peradaban negaranya, termasuk juga umat Islam. Ia sangat kaya dengan sejarah tentang berbagai hal, sampai sejarah tentang umat-umat terdahulu, yang salah satu kelebihanannya kevalidannya tidak perlu diragukan karena bersumber langsung dari al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah SWT.¹⁴⁴

¹⁴³ Muhannad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi...*, hlm. 491-492.

¹⁴⁴ Hamdan Rajiih, *Cerdas Akal Cerdas Hati...*, hlm. 190-191.

c. **Dialog**

Dialog akan perangsang pertumbuhan akal anak dan memperluas pengetahuannya. Juga akan menambah ketekannya untuk mengetahui dan menyingkap berbagai hakikat serta peristiwa yang terjadi dari hari ke hari. Melatih anak untuk berdiskusi dan berdialog, akan membawa orang tua kepada puncak pendidikan dan pembinaan. Sebab dengan begitu, anak bisa mengungkapkan hak-haknya dan juga memungkinkan baginya untuk menanyakan hal-hal yang belum diketahuinya. Selanjutnya akan lahir kemajuan berpikir anak tersebut. Ketika ia berada di majelis orang-orang dewasa pun akhirnya mempunyai makna dan pengaruh tersendiri. Pendapat-pendapatnya akan mendapat sambutan dari orang-orang dewasa. Sebab, ketika itu di rumah ia sudah terbiasa dan terlatih dengan kedua orang tuanya untuk berdialog dan berdiskusi, dengan segala adab-adab dan cara-caranya. Ia telah memperoleh pengalaman berdialog dan berdiskusi dengan kedua orang tuanya.

Sebagian orang membiasakan anak mereka selalu diam, dengan alasan untuk menunjukkan adanya pendidikan akhlak serta adab yang tinggi. Memang ini ada baiknya. Namun dengan syarat anak tersebut punya

kemampuan untuk mengungkapkan pikirannya serta mampu untuk berdialog dengan etika dan akhlak yang baik.

Nabi Muhammad SAW. biasa mengajak dialog anak kecil, ketika beliau menanyakan tentang jumlah tentera. Sebelum itu, para sahabat justru memukulnya, dan anak itu pun tetap saja tidak bisa memberikan jawaban kepada mereka.¹⁴⁵ Dengan mengikutsertakan anak dalam hal seperti itu, berarti memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan jati dirinya. Ini akan anak temukan melalui kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berada di sekelilingnya dalam forum dialog tersebut, yang rata-rata lebih senior, baik orang tuanya sendiri atau para guru.¹⁴⁶

d. Pengalaman Praktis

Melatih indera anak akan menghasilkan pengetahuan dan ilmu. Ketika ia mulai tumbuh dan memfungsikan kedua tangannya untuk melakukan sesuatu pekerjaan, maka ketika itu pula akalnya mulai berfungsi sebagaimana mestinya.

¹⁴⁵ Muhannad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi...*, hlm. 500-502.

¹⁴⁶ Hamdan Rajiih, *Cerdas Akal Cerdas Hati...*, hlm. 195.

Setelah itu akan melihat di hadapannya bagaimana ia akan melatih inderanya serta menyiapkan diri untuk melakukan sesuatu. Demikianlah ia menekuni suatu pekerjaan dan akan melakukannya secara baik setahap demi setahap.

Nabi Muhammad SAW. pernah melihat seorang anak yang sedang menguliti kambing namun salah dalam mengerjakannya. Lalu Nabi Muhammad SAW. kemudian menyingsingkan lengan dan mulai menguliti kambing itu di hadapannya. Ia pun memperhatikan bagaimana Nabi Muhammad SAW. menguliti kambing. Ia memfungsikan akal dan memusatkan perhatiannya pada pengajaran yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Melalui pengalaman nyata dan praktis di dalam mendidik anak seperti ini, wawasan anak akan terbuka dan pengetahuannya semakin luas.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, hlm. 507-

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian di atas, maka metode pendidikan akhlak anak pada aspek sosial dalam perspektif sirah nabawiyah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak anak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan baik di hadapannya, baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga, teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak khususnya pada aspek sosial. Allah SWT. mengutuskan Nabi Muhammad SAW. hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Beliau sebagai teladan bagi orang-orang beriman. Pada sahabat juga meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW. dalam kehidupan sehari-hari. Maka akhlak anak pada aspek sosial terbahagi kepada:

- a. Akhlak terhadap orang tua, sebagai bentuk perbuatan baik kepada kedua orang tua di antaranya adalah sebagai berikut:
- 1) Menaati segala perintahnya, kecuali dalam perkara maksiat.
 - 2) Bersikap baik kepada kedua orang tua.
 - 3) Berbuat yang baik dan wajar serta tidak berlebihan.
 - 4) Tidak mengungkapkan kekecewaan atau kekesalan.
 - 5) Jangan pernah berbohong kepada mereka.
- b. Akhlak terhadap guru, di antaranya adalah sebagai berikut:
- 1) Hendaknya seorang siswa bersikap tawaduk kepada gurunya, tidak menyelisihi pendapat dan arahnya.
 - 2) Hendaknya siswa melihat gurunya dengan hormat dan meyakini bahwa gurunya mempunyai kedudukan yang sempurna.
 - 3) Siswa harus mengetahui kewajibannya terhadap guru, dan tidak melupakan jasanya.
 - 4) Bersikap sabar kepada gurunya yang bersikap keras dan kasar.

- 5) Hendaknya siswa duduk sopan di depan guru dengan bersikap tenang, tawaduk, dan penuh penghormatan.
 - 6) Siswa tidak boleh masuk ke ruang khusus bagi gurunya kecuali dengan izinnya, baik gurunya sedang sendirian maupun bersama orang lain.
 - 7) Apabila siswa mendengarkan gurunya menyebutkan dalil sebuah hukum, suatu hal yang bermanfaat, menceritakan sebuah kisah atau mendengdangkan sebuah syair hafalannya, dengarkanlah dengan penuh perhatian, merasa butuh dan gembira seakan-akan dia belum pernah mendengarkannya sama sekali.
- c. Akhlak terhadap tetangga (orang lain), maka hak tetangga dalam islam itu intinya terletak pada tiga hal di antaranya adalah sebagai berikut:
- 1) Tidak meyakiti tetangga.
 - 2) Melindungi tetangga.
 - 3) Berbuat baik kepada tetangga.
2. Metode pendidikan akhlak anak merupakan tanggung jawab yang dibebankan kepada kedua orang tua dan sekaligus menjadi amanat yang dipikulkan dia atas

pundak para pendidik. Secara umum, metode pendidikan Nabi Muhammad SAW. mengarah kepada tujuan terciptanya pribadi muslim yang utuh dan sempurna, serta mempersiapkan seorang muslim menjadi yang terbaik sehingga mampu melaksanakan tugas kehambaannya. Maka metode pendidikan akhlak anak pada aspek sosial dalam perspektif sirah nabawiyah dapat diterapkan sebagai berikut:

- a. Metode teladan yang baik.
- b. Metode cerita dan hikayat.
- c. Metode dialog.
- d. Metode pengalaman praktis.

B. Kata Penutup

Dengan mengucap *alhamdulillah* dan rasa syukur di atas rahmat, nikmat serta hidayat Allah yang telah memberi kepada penulis atas segala kemudahan dan bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Penulis telah berusaha secara optimal untuk melaksana penelitian dan menyusun skripsi ini dengan baik-baiknya, namun begitu penulis berusaha untuk mendekati predikat sempurna, kekurang tahuan, kejanggalan, dan kekurang sempurnaan pada penulisan skripsi ini baik dalam segi susunan isi, teknik penyajian

maupun sudut bahasan adalah kekurangan dan keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Oleh karena itu kritik dan saran bersifat konstruktif sangat penulis harapkan.

Penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya serta dapat memberikan sumbangsih pada perkembangan ilmu pendidikan agama Islam khususnya. Amiin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, Abu Muhammad, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jil. I*, Jakarta: PT. Darul Falah, 2015.
- Abdul Rahman, Jamal, *Anak Cerdas Anak Berakhlak Metode Pendidikan Anak Menurut Rasulullah*, Semarang: Pustaka Adnan, 2010.
- Abu Bakar Jabir, Al- Jazairi, *My Beloved Prophet taladan Sepanjang Zaman*, Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Ahmad, Mahdi Rizquallah, *Biografi Rasulullah Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*, Jakarta: Qisthi Press, 2009.
- Al-Husaini, Al-Hamid, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW.*, Jakarta: Al-Hamid Al-Husaini Press, 1990.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Al-Muhdhor, Yunus Ali, *Kehidupan Nabi Muhammad SAW. dan Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib R. A.*, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.
- As'ad, Aliy, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus, 2007.

- Ash-Shallabi, Ali Muhammad, *Sejarah Lengkap Rasulullah Jilid. 1*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2014.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Mutiara Hadits jil. 6*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Gulen, M. Fethullah, *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Gunawan, Heri, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2009.
- Haitami, Moh, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Isnayatun, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasan Al Banna dalam Risalah Ta'alim, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014.
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

- Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Mahfud, Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Erlangga, 2011.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Muhallawi, Hanafi, *Tempat-Tempat Bersejarah dalam Kehidupan Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Musbikin, Imam, *Anakku diasuh Naruto*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Musthafa, Asy-Syaikh Fuhaim, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta: Mustaqiim, 2004.
- Nawawi, Moh., Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal-Walad, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Unversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.
- Nashih ‘Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo: Insan Kamil Solo, 2016.
- Rachman, M. Fauzi, *Islamic Parenting*, Jakarta: Erlangga, 2011.

Rajih, Hamdan, *Cerdas Akal Cerdas Hati*, Jogjakarta: Diva Press, 2008.

Rohmat, Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Perpektif

KH. Bisri Mustofa dalam Syi'ir Ngudi Susila, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.

Salahi, *Muhammad Sebagai Manusia dan Nabi*, Yogyakarta:

Mitra Pustaka, 2010.

Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta:

Mitra Wacana Media, 2012.

Sugiyono, *Metodo Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R and*

D, Bandung: Alfabeta, 2009.

Suwaid, Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo:

Pustaka Arafah, 2015.

Tohirin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT

Remaja Rosdakarya, 2013.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005,

Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1, ayat (1).

Yasar bin Ishaq, Muhammad, *Sirah Ibnu Ishaq Kitab Sejarah*

Nabi Tertua, Jil. I, Surakarta: Muhammadiyah University, 2002.

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta:

Bumi Aksara, 1991.

Zed, Mestika, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta:

Obor Indonesia, 2004.

Jurnal Septian, <http://septianludy.blogspot.co.id>, diakses 30

April 2016.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi>, diakses 27 Mei

2016.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Hermeneutika#cite_note-mulyono-](https://id.wikipedia.org/wiki/Hermeneutika#cite_note-mulyono-1)

1, diakses 27 Mei 2016.

<http://lauraerawardani.blogspot.co.id/2014/04/interaksionisme-simbolik.html>, diakses 27 Mei 2016.

Lampiran 1

Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Ngalian Semarang (Kampus II) Telp 024-7601295,7615387

Nomor : Un.10.3/J.I/PP.00.9/1127/2016

Semarang, 18 Maret 2016

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth

1. H. Ahmad Muthohar, M.Ag.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Miss Asana Madiyah

NIM : 1503016147

JUDUL : **METODE PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PADA ASPEK
SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SIRAH NABAWIYAH**

Dan menunjuk :

Pembimbing I : H. Ahmad Muthohar, M.Ag.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini di sampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,

Ketua Jurusan PAI



Drs. H. Mustopa, M.Ag.

196603142005011002

Tembusan Disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2

Surat Keterangan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp.7601295 Fax. 7615987 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-3617/ Un.10.3/D3/PP.009/11/2016

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Miss Asana Madiyoh
Tempat dan tanggal lahir : Yala (Thailand selatan), 01 Juni 1990
NIM : 1503016147
Program/semester/tahun : S1/7/2016
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Perum BPI blok D-4 Purwoyo Ngaliyan Semarang.

Adalah benar-benar melakukan kegiatan Ko-Kurikuler dan nilai dari kegiatan masing-masing aspek sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya Kepada pihak-pihak yang berkepentingan diharap maklum.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui,

Dosen Validasi SKK

Mustakimah, M.Pd

Semarang, 15 November 2016

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang
Pencapaian, Peningkatan, dan Kerjasama



M. Syudi, M.Pd
NIP. 19680314 199503 1 001

Surat Ekstra Kurikuler



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615987 Semarang
50185

TRANSKRIP EKSTRA KURIKULER

Nama : Miss Asana Madiyah

Nomor Induk Mahasiswa : 1503016147

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum.	Prosentase
1.	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	11	27	25%
2.	Aspek Penalaran dan Idealisme	8	20	18%
3.	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas	9	28	25%
4.	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat	8	24	22%
5.	Aspek Pengabdian pada Masyarakat	3	10	10%
	Jumlah	39	109	100%

Predikat: (Istimewa/Baik sekali/Baik/Cukup)

Semarang, 14 November 2016

Mengetahui,

Dosen Validasi SKK

Mustakimah, M. Pd

A.n Dekan,
Wakil Dekan
Bidang Kemahasiswaan & Kerjasama



Drs. Wahyudi, M. Pd

NIP. 19660314 199503 1 001

Sertifikat Toefl



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngalyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : Un.10.0/PS/PP.00.9/1967/2016

Certificate Number : 12016912

This is to certify that

MISS ASANA MADIYAH
Student Register Number: 20160142912

the TOEFL Preparation Test

conducted by

the Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang

On June 29th, 2016

and achieved the following result:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Vocabulary and Reading</i>	<i>Score</i>
41	41	40	407

Give in Semarang,
July 18th, 2016

Director,
Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
SEMANGUN/PP.00.321.199603.1.003



© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

Sertifikat IMKA

**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email - ppb@walisongo.ac.id

شهادة

Un.10.0/P3/PP.00.9/1709/2016

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة وائي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

MISS ASANA MADIYOH : الطالبة/الطالبية

Thailand, 1 Juni 1990 : تاريخ و محل الميلاد

20160143658 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ 3 مايو 2016

بتقدير: مقبول (٣٠٨)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

٣٠ مايو ٢٠١٦،
مدير،


محمود محمد سيف الله الحاج

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠
جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩
جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩
مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩
راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 22016658



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
telp/fax: (024) 7615923, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM
Nomor : B-975/Un.10.0/L.1/PP.03.06/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : MISS ASANA MADIYOH
NIM : 1503016147
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-67 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 27 September 2016 sampai tanggal 10 November 2016 di Kabupaten Boyolali, dengan nilai :

87 (..... 4,0 / A)

Semarang, 21 Desember 2016


Dr. A. Sholihin, M.Ag.
196006041994031004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Miss Asana Madiyah
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Yala (Thailand), 01 Juni 1990
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Melayu Patani (Selatan Thailand)
6. Alamat : 12/1 T. 2 M. Kabang D. Kabang W. Yala 95120
7. HP : 083838128280
8. Email : asanamadiyah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

1. TK Ban Ni'bung, Lulus Tahun 1998
2. SD Ban Ni'bung, Lulus Tahun 2004
3. MTs Ma'had Nahdah Syubban Islami, Lulus Tahun 2007
4. MA Ma'had Nahdah Syubban Islami, Lulus Tahun 2010
5. Diploma Pengajian Tinggi Islam Darul Maarif (PETIDAM) Lulus tahun 2014

Semarang, 29 Desember 2016



Miss Asana Madiyah

NIM: 1503016147